



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AQIDAH DAN AKHLAQ DALAM KITAB  
'UMDAH AL-ROGHIB KARYA SYAIKH ABDULLAH AL-HARARÎY**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Persyaratan untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**OLEH**

**MUHAMMAD ZAINUDDIN**

**NIM:31.15.4.181**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2019**



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AQIDAH DAN AKHLAQ DALAM KITAB  
'UMDAH AL-ROGHIB KARYA SYAIKH ABDULLAH AL-HARARÎY**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Persyaratan untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**OLEH**

**MUHAMMAD ZAINUDDIN**

**NIM:31.15.4.181**

**Dosen Pembimbing I**

**Dosen Pembimbing II**

**Drs. Abdul Halim Nasution, M.A**  
**NIP.19581229 198703 1 005**

**Drs. H. Miswar Rasyid Rangkuti, MA**  
**NIP.19650507 200604 1 001**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2019**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA  
UTARA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Williem Iskandar Psr. V Medan Estate, Telp. 6622925, 20731**

---

**Surat Keterangan Pengesahan Judul Skripsi**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa mahasiswa:

|               |                              |
|---------------|------------------------------|
| N a m a       | : MUHAMMAD ZAINUDDIN         |
| N I M         | : 31.15.4.181                |
| Fakultas      | : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan |
| Jurusan/Prodi | : Pendidikan Agama Islam     |

Benar bahwa judul skripsi yang tertera di bawah ini:

**“NILAI-NILAI PENDIDIKAN AQIDAH DAN AKHLAQ DALAM  
KITAB ‘UMDATUR ROGHIB KARYA SYAIKH ABDULLAH AL-  
HARARĪY”**

Telah disetujui oleh jurusan PAI setelah melalui rapat penentuan judul oleh pihak dosen PAI FITK UIN SU Medan dengan pihak jurusan/prodi, dan selanjutnya saudara dianjurkan untuk segera berkonsultasi dengan PS 1/PS 2, dengan menyertakan surat pengesahan judul ini, dan surat penunjukan PS- 1, dan PS- 2.

Demikianlah surat ini disampaikan kepada saudara untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Medan,

A/n Dekan  
Ketua Prodi PAI

**Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA**  
NIP. 19701024 199603 2 003

Nomor : Istimewa

Medan, 30 Juli 2019

Lamp : -

Kepada YTH:

Skripsi :

Bapak Dekan FITK

An. Muhammad Zainuddin

UIN – SU

Di

Medan

Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarakatuh

Dengan Hormat,

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi An. Muhammad Zainuddin yang berjudul “ **Nilai-nilai Pendidikan Aqidah dan Akhlaq dalam Kitab ‘Umdah al-Roghib Karya Syaikh Abdullah al-Harariy.**” Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah diterima dan dimunaqasyahkan pada sidang Munaqosyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Demikian kami sampaikan. Atas perhatian saudara kami ucapkan terimakasih

Wa'alaikumussalam warohmatullahi wabarakatuh

Mengetahui:

**Dosen Pembimbing I**

**Dosen Pembimbing II**

**Drs. Abdul Halim Nasution, M.A**

**Drs. H. Miswar Rasyid Rangkuti, MA**

**NIP. 19581229 198703 1 005**

**NIP. 19650507 200604 1 001**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Muhammad Zainuddin

NIM : 31.15.4.181

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : **“Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah dan Akhlaq dalam Kitab  
‘Umdah al-Roghib Karya Syaikh Abdullah al-Hararíy”**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara batal saya terima

Medan, 30 Juli 2019

Yang membuat pernyataan

Muhammad Zainuddin  
NIM: 31.15.4.181

## ABSTRAK



Nama : Muhammad Zainuddin  
NIM : 31154181  
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Aqidah dan Akhlak dalam kitab ‘*Umdah al-Roghib* karya Syaikh Abdullah al Hararíy  
PembimbingI : Drs. Abdul Halim Nasution,M.A  
PembimbingII : Drs. H. Miswar Rasyid Rangkuti, MA

### **Kunci : Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah dan Akhlaq**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan aqidah dan akhlaq pada kitab ‘*Umdah al-Roghib* karya Syaikh Abdullah al Harariy serta penerapan nilai-nilai pendidikan aqidah dan akhlaq dalam kitab ‘*Umdah al-Roghib* Syaikh Abdullah al- *Hararíy* dalam pembelajaran.

Jenis penelitian ini penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan atau library research dengan pendekatan studi tokoh (life story). Untuk memperoleh data yang sesuai dengan penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi dengan subjek penelitian ini adalah kitab ‘*Umdah al-Roghib* karya Syaikh Abdullah al Haroriyy.

Penelitian ini memberikan kesimpulan mengenai nilai-nilai pendidikan aqidah diantaranya berisi makna syahadah pertama yaitu **أشهد أنّ لا إله إلا الله أشهد** dan berisi sifat 13 bagi Allah. Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak terbagi 2, yaitu akhlak terpuji terdiri dari ikhlas, menyesal dari kemaksiatan, menyerahkan diri kepada Allah ta’la, merasa diawasi Allah ta’ala, ridho. Dan sifat tercela terdiri atas sifat ria, ujub, takabbur dan dengki. Adapun penerapan nilai-nilai pendidikan aqidah dan akhlak dalam kitab ‘*Umdah al-Roghib* Syaikh Abdullah al- *Hararíy* dalam pembelajaran bukan hanya mengajarkan tentang agama saja akan tetapi mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, takwa dan akhlak yang mulia.

**Mengetahui,  
Pembimbing Skripsi II**

**Drs. H. Miswar Rasyid Rangkuti, MA**  
**NIP.19650507 200604 1 001**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Alhamdulillah segala puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Subhanahu Wata'ala atas telah segala limpahan nikmat, rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga skripsi dengan judul “**Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah dan Akhlaq dalam Kitab ‘Umdah al-Roghib Karya Syaikh Abdullah al-Harariy’**” ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam kepada Baginda *Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam*, suri tauladan terbaik bagi makhluk seluruh alam. Semoga kita dapat berkumpul dihari akhir kiamat kelak dan mendapat syafa'atnya. Aamiin

Skripsi ini merupakan sebuah karya ilmiah yang disusun untuk persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Skripsi ini khusus penulis persembahkan kepada kedua orangtua tercinta Ayahanda Ali Amri dan Ibunda Misbah, yang telah bersusah payah membesarkan, merawat, memberikan kasih sayang, serta doa yang tiada hentinya selalu dipanjatkan kepada penulis serta semangat dan motivasi serta materi kepada penulis sehingga penulis dapat mencapai pendidikan yang baik. Semoga Allah memberi balasan yang tak terhingga kepada ayah dan ibu di Yaumul Akhir dan diberikan kebahagiaan dunia akhirat. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan menganturkan terimakasih yang sebesar-besarnya, kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag. selaku Rektor UIN Sumatera Utara
2. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
3. Ibu Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam
4. Bapak Drs. Abdul Halim Nasution, M.A selaku pembimbing skripsi I dan Bapak Drs. H. Miswar Rasyid Rangkuti, MA\_ selaku pembimbing skripsi II yang telah sabar dan meluangkan waktu untuk berdiskusi, memberikan bimbingan, arahan, saran dan masukan dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini

5. Ibu Mahariah, M.Ag selaku pembimbing akademik serta Bapak dan Ibu dosen serta seluruh civitas akademik Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan studi, dan skripsi ini.
6. Al Ustad Akmal Marzuki Harahap, S.Pd. Lc selaku Pembina Majelis Ta'lim Syahamah Medan yang selalu membimbing dan memberi arahan serta motivasi begitu sangat luar biasa serta do'anya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
7. Untuk abangku tersayang Muhammad Mukri dan Abdurrahman, kakakku tersayang Ruqyah serta adik-adikku tersayang Muhamad Rifa'I, Erni, Umar Ali, Nurhayati, Fatimah Hairani, Ummi Kalsum yang telah banyak memberikan semangat, dukungan, motivasi, serta do'anya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
8. Kepada seluruh kawan-kawan tercinta yang berada dibawah naungan majlis Syahamah Medan yang dipinpin oleh Ustadz Akmal Marzuki S.pd.I. Lc yang tidak bisa disebutkan satu persatu dan semua teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah banyak memberikan dukungan, motivasi, do'anya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Dengan segala keterbatasan pengalaman, ilmu maupun pustaka yang ditinjau dalam penulisan skripsi ini, penulis mengharapkan kritik dan saran untuk penelitian dan penulisan karya ilmiah yang akan datang.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak, terutama bagi pihak-pihak yang memiliki peran dalam dunia pendidikan terutama dalam pengembangan ilmu sejarah pendidikan Islam Semoga Allah Subhanahu wata'ala senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua, sekian dan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Medan, 30 Juli 2019  
Penulis

**Muhammad Zainuddin**  
**NIM : 31.15.4.181**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam system penulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan ebagain lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

| Huruf Arab | Nama   | Huruf Latin        | Nama                        |
|------------|--------|--------------------|-----------------------------|
| ا          | Alif   | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan          |
| ب          | Ba     | B                  | Be                          |
| ت          | Ta     | T                  | Te                          |
| ث          | Śa     | Ś                  | es (dengan titik diatas)    |
| ج          | Jim    | J                  | Je                          |
| ح          | Ha     | ĥ                  | ha (dengan titik dibawah)   |
| خ          | Kha    | Kh                 | Ka dan ha                   |
| د          | Dal    | D                  | De                          |
| ذ          | Zal    | Ž                  | zet (dengan titik di atas)  |
| ر          | Ra     | R                  | Er                          |
| ز          | Zai    | Z                  | Zet                         |
| س          | Sin    | S                  | Es                          |
| ش          | Syim   | Sy                 | es dan ye                   |
| ص          | Shad   | S                  | es (dengan tiitk di bawah)  |
| ض          | Dhad   | Ḍ                  | de (dengan tiitk di bawah)  |
| ط          | Tha    | T                  | te (dengan tiitk di bawah)  |
| ظ          | Za     | Ž                  | zet (dengan tiitk di bawah) |
| ع          | ‘ain   | ‘                  | Koma terbalik di atas       |
| غ          | Gain   | G                  | Ge                          |
| ف          | Fa     | F                  | Ef                          |
| ق          | Qaf    | Q                  | Qi                          |
| ك          | Kaf    | K                  | Ka                          |
| ل          | Lam    | L                  | El                          |
| م          | Mim    | M                  | Em                          |
| ن          | Nun    | N                  | En                          |
| و          | Waw    | W                  | We                          |
| ه          | Ha     | h                  | Ha                          |
| ء          | Hamzah | ,                  | Apostrol                    |
| ي          | Ya     | y                  | Ye                          |

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda dan harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

| Tanda | Nama     | Huruf Latin | Nama |
|-------|----------|-------------|------|
| َ     | Fathah   | A           | A    |
| ِ     | Kasharah | I           | I    |
| ُ     | Dammah   | U           | U    |

### b. Vokal Rangka

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf

| Tanda dan huruf | Nama           | Gabungan huruf | Nama    |
|-----------------|----------------|----------------|---------|
| َى              | Fathah dan ya  | Ai             | a dan i |
| َو              | Fathah dan wau | Au             | a dan u |

Contoh

|        |          |          |           |
|--------|----------|----------|-----------|
| كُتِبَ | : kataba | يَذْهَبُ | : Yazhabu |
| فَعَلَ | : fa'ala | سَيْلٌ   | : Suila   |
| ذَكَرَ | : zukira | كَيْفٌ   | : Kaifa   |

### c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda

| Harkat dan Huruf | Nama                   | Huruf dan tanda | Nama                |
|------------------|------------------------|-----------------|---------------------|
| َآ               | Fathah dan alif atau y | Ā               | a dan garis di atas |
| ِى               | Kasharah dan ya        | Ī               | i dan garis di atas |
| ُو               | Dammah dan wau         | Ū               | u dan garis di atas |

Contoh

|            |               |
|------------|---------------|
| قال : Qala | قِيلَ : Qila  |
| رما : Rama | يقول : Yaqulu |

### d. Ta Marbutah

Ransliterasinya untuk ta ma'rbutah ada dua”

#### 1) Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2) Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya dalam /h/.

3) Kalau pada kata terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu transliterasikan dengan ha (ha).

Contoh:

- |                                   |   |                 |
|-----------------------------------|---|-----------------|
| - Raudah al-attfal-raudatul atfal | : | روضة الاطفال    |
| - Al-madinath a-munawwarah        | : | المدينة المنورة |
| - Talhah                          | : | طلحة            |

#### e. Syaddah (*Tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan yang diberikan tand syaddah.

Contoh

- |           |            |           |           |
|-----------|------------|-----------|-----------|
| - Rabbana | : رَبَّنَا | - Nazzala | : نَزَّلَ |
| - Al-hajj | : الْحَجَّ | - Nu'ima  | : نَعْمَ  |

#### f. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ل, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1) Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah diliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf/I/diganti dnegan huruf yang sama dnegan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang

#### g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah transliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

#### h. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim (kata benda) maupun harf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf

atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulis kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya:

**i. Huruf Kapital**

Meskipun dalam system tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam literasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: Huruf kapital digunakan untuk mneuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila mana diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengna huruf kapital tetap awal nama diri tersebut, bukan awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang hilang, huruf kapital yang tidak dipergunakan

**j. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman literasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

## DAFTAR ISI

### COVER

|   |    |
|---|----|
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                     | i  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....              | 1  |
| A. Latar Belakang Masalah .....             | 1  |
| B. Rumusan Masalah .....                    | 4  |
| C. Tujuan Penelitian .....                  | 4  |
| D. Manfaat Penelitian .....                 | 4  |
| <b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....            | 6  |
| A. Nilai Pendidikan Aqidah dan Akhlaq ..... | 6  |
| 1. Nilai .....                              | 6  |
| 2. Pendidikan Aqidah .....                  | 7  |
| 3. Pendidikan Akhlaq .....                  | 12 |
| B. Relevansi Penelitian Terdahulu .....     | 14 |
| <b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....  | 19 |
| A. Metode dan Pendekatan Penelitan .....    | 19 |
| B. Data dan Sumber Data .....               | 20 |
| C. Metode Pengumpulan data .....            | 21 |
| D. Teknik Analisis Data .....               | 21 |
| <b>BAB IV TEMUAN DAN HASIL</b> .....        | 23 |
| A. Temuan Umum .....                        | 23 |
| B. Temuan Khusus .....                      | 30 |
| C. Pembahasan dan Hasil .....               | 41 |

|                             |    |
|-----------------------------|----|
| <b>BAB V PENUTUP</b> .....  | 75 |
| A. Kesimpulan .....         | 75 |
| B. Saran .....              | 76 |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b> ..... | 77 |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan aqidah dan akhlaq sangat penting didalam kehidupan sehari-hari dikarenakan aqidah dan akhlaq adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan dan harus dimiliki oleh setiap orang. Sebab aqidah merupakan sebuah keyakinan dalam kehidupan yang dilakukan oleh setiap orang, maka dengan adanya pendidikan aqidah sangat membantu terhadap lembaga-lembaga pendidikan yang ada baik di tingkat sekolah dasar, sekolah menengah maupun perguruan tinggi untuk mencapai tujuan yang diinginkan, karena aqidah adalah ilmu yang mengenalkan manusia kepada Allah dan Rasulnya disertai dengan pembenaran atau meyakini di dalam hati.<sup>1</sup>

Dari sisi manfaatnya, kehadiran agama tidak hanya memberikan bimbingan dan arahan agar menemukan dimensi spiritualitas hidup yang transenden, melainkan berdampak pada sisi sosiologis, berupa keseimbangan hidup untuk senantiasa berbuat baik dan memberikan kepedulian kepada sesama. Namun dalam realitanya yang terjadi di masyarakat sekarang ini untuk terbentuknya pribadi muslim yang baik sangatlah sulit, karena telah banyak terjadi penyimpangan norma, etika, tingkah laku sebagai bentuk kemerosotan mental atau moral kepribadian yang sangat tidak sesuai dengan etika ajaran Islam. Terlebih lagi yang demikian melanda pada kalangan generasi muda harapan masa depan bangsa.

---

<sup>1</sup>Muhiddin Fattah, Khairul Anshari, dkk., *Tsaqofah Islamiyah*, (Jakarta: Syahamah Press, 2015), h.5

Dan begitu juga pendidikan akhlaq sangat penting diajarkan serta dipraktekkan bersamaan dengan pendidikan aqidah dikarenakan pendidikan akhlaq adalah merupakan perwujudan dari akhlaq keberadaan manusia itu sendiri. Manusia dikatakan manusia sesungguhnya adalah berdasarkan akhlaqnya berkenaan dengan pentingnya akhlaq ini Rasulullah *shalallahu'alaihi wasallam* bersabda yang artinya “Sesungguhnya aku diutus untuk menyampaikan akhlaq yang mulia”<sup>2</sup>

Dengan adanya sabda Nabi Muhammad *shallallahu'alaihi wasalam* maka dapat dipastikan bahwa akhlaq sangatlah dibutuhkan dalam kehidupan dan juga di lembaga-lembaga pendidikan maupun dikalangan masyarakat akan sangat membantu dalam membentuk kepribadian yang sangat baik dan juga dapat mencegah terhadap hal-hal yang tidak diinginkan terjadi seperti krisis akhlaq yang telah menyebar sampai ke penjuru desa.

Dengan demikian akhlaq pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku, pendidikan akhlaq sangat dibutuhkan dalam kehidupan modern, banyak manusia yang lepas kendali dalam memperoleh tujuan dengan menghalalkan segala cara. Seiring dengan itu sikap anak yang melawan orang tua telah menciptakan sebuah kesan bahwa melawan kepada orangtua menjadikan orangtua pembantu. Sikap murid yang tidak terhormat kepada guru bukanlah hal yang aneh, salah satu contohnya adalah anak melawan kepada orang yang lebih tua yaitu ketika dipanggil berkata “ah” sampai membantahnya.

---

<sup>2</sup>Haidar Putra Dulay dan Nurbaya Pasa, *Pendidikan Karakter*, (Medan: Manhaji Medan, 2016), h.85

Masalah diatas terjadi akibat kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai akhlaq serta minimnya pengetahuan yang diperoleh.

Suatu hal yang ditekankan dalam Islam adalah pendidikan akhlaq wajib dimulai sejak usia dini karena masa kanak-kanak adalah masa yang paling kondusif untuk menanamkan kebiasaan yang baik. Yang dimaksud dengan pendidikan akhlaq adalah kebiasaan seorang anak untuk berakhlaq baik dan berperangai luhur sehingga hal itu menjadi pembawaannya yang tetap dan sifatnya yang senantiasa menyertainya. Termasuk dalam pendidikan akhlaq adalah menjauhkan anak dari akhlaq yang tercela dan perangai yang buruk. Seorang anak akan tumbuh sesuai dengan kebiasaan yang ditanamkan oleh sang pendidik terhadapnya.<sup>3</sup>

Aqidah dan akhlaq selalu disandingkan sebagai satu kajian yang tidak lepas satu sama lain. Hal tersebut dikarenakan sebelum melakukan sesuatu akhlaq maka terlebih dahulu meniatkannya dalam hati (aqidah). Semakin baik aqidah seseorang maka semakin baik pula akhlaq yang diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebaliknya semakin buruk tingkat keyakinan seseorang maka akhlaqnya pun sebanding dengan aqidah akhlaq dalam kehidupan sehari-hari

Salah satu tokoh yang membahas tentang pendidikan aqidah dan akhlaq yaitu Syaikh Abdullah al-*Hararíy* dalam karyanya yaitu kitab '*Umdah al- Roghib*. Syaikh Abdullah al- *Hararíy* adalah seorang ulama besar panutan para ahli

---

<sup>3</sup>Ibrahim Bafadhol, *Jurnal Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam*, (STAI Al Hidayah Bogor: [Binumar69@gmail.com](mailto:Binumar69@gmail.com), 2017)

tahqiq, pemuka para ulama, pakar hadis, ahli bahasa, pakar ushul, seorang yang bertakwa dan zuhud yang mulia dan ahli ibadah.<sup>4</sup>

Maka kitab *‘Umdah al-Roghib* karya Syaikh Abdullah al- *Hararíy* sangat membantu untuk meningkatkan pendidikan aqidah dan akhlaq pada masa ini dikarenakan isi dari pada kitab *‘Umdah al- Roghib* terdapat pembahasan-pembahasan aqidah dan akhlaq yang sangat penting diketahui bagi setiap orang. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa pentingnya pendidikan aqidah dan akhlaq pada masa sekarang dikarenakan banyaknya orang yang telah menjauh dan tidak mengetahui dari pada nilai-nilai pendidikan aqidah dan akhlaq itu sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian pada kitab *‘Umdah al- Roghib* karya Syaikh Abdullah al- *Hararíy* untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan aqidah yang terdapat didalamnya pembahasan tentang bab makna syahadat dan nilai-nilai akhlaq pada pembahasan akhlaq terpuji dan tercela. Semuanya dibungkus rapi dalam kitab *‘Umdah al-Roghib* karya Syaikh Abdullah al- *Hararíy*, peneliti mengangkat sebuah topik yang berjudul: **“Nilai-nilai Pendidikan Aqidah dan Akhlaq dalam Kitab *‘Umdah al-Roghib* Karya Syaikh Abdullah al-*Hararíy*”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas maka peneliti merumuskan permasalahan pokok yang akan dibahas terdiri atas :

1. Apa sajakah nilai-nilai pendidikan aqidah dan akhlaq dalam kitab *‘Umdah al-Roghib* karya Syaikh Abdullah al- *Hararíy* ?

---

<sup>4</sup>Muhammad bin Nazih ar-Ramthuniyy dan Muhammad bin ‘Aliyy al Athrasy, *al Qaul al Jaliyy (Penjelasan Ringkas Kitab “Mukhtashar Abdullah al Hararíy”)*, (Jakarta: Syahamah Press, 2019), h.v

2. Bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan aqidah dan akhlaq dalam kitab '*Umdah al-Roghib* Syaikh Abdullah al-*Hararíy* dalam pembelajaran ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apasaja nilai-nilai pendidikan Aqidah dan Akhlaq dalam Kitab '*Umdah al-Roghib* Syaikh Abdullah al-*Hararíy*.
2. Untuk mengetahui penerapan nilai-nilai pendidikan aqidah dan akhlaq dalam kitab '*Umdah al-Roghib* Syaikh Abdullah al-*Hararíy* dalam pembelajaran

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memecahkan krisis aqidah dan akhlaq yang dihadapi generasi muda bangsa Indonesia ini.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan akademik bagi guru-guru pendidikan aqidah dan akhlaq.
  - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para pembaca di ranah dunia pendidikan Islam.

d. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dan menambah wawasan keilmuan dalam bidang pendidikan aqidah akhlaq dan agama Islam tentunya

## 2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mempelajari konsep nilai pendidikan aqidah dan akhlaq dalam kitab '*Umdah al-Roghib*' karya Syaikh Abdullah al-*Hararíy* secara berkomprensif dan mendalam dalam rangka memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia saat ini umumnya dan memperbaiki aqidah dan akhlaq generasi muda bangsa ini khususnya.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Nilai Pendidikan Aqidah dan Akhlaq

##### 1. Nilai

Mulyana mendefinisikan tentang nilai itu adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.<sup>5</sup>

Dalam garis besarnya nilai hanya ada tiga macam, yaitu nilai benar-salah, nilai baik-buruk, dan nilai indah-tidak indah. Nilai benar-salah menggunakan kriteria benar atau salah dalam menetapkan nilai. Nilai ini digunakan dalam ilmu (sains), semua filsafat kecuali etika madzhab tertentu. Nilai baik-buruk menggunakan kriteria baik atau buruk dalam menetapkan nilai, nilai ini digunakan hanya dalam etika (dan sebangsanya). Adapun nilai indah-tidak indah adalah kriteria yang digunakan untuk menetapkan nilai seni, baik seni gerak, seni suara, seni lukis, maupun seni pahat.<sup>6</sup>

Menurut Steeman yang dikutip Sutarjo Adisusilo, nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir tindakan sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.<sup>7</sup>

Linda dan Richard Eyre yang dikutip oleh Sutarjo Adisusilo menuliskan: Yang dimaksud dengan nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang

---

<sup>5</sup>Mulyana Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h.24

<sup>6</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami; Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2012), h.50

<sup>7</sup>Sutardjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), h.56-57

menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Tentu saja nilai-nilai yang baik yang bisa menjadikan orang lebih baik, hidup lebih baik dan memperlakukan orang lain secara baik. Sedangkan yang dimaksud dengan moralitas adalah perilaku yang diyakini banyak orang sebagai benar dan sudah terbukti tidak menyusahkan orang lain, bahkan sebaliknya.<sup>8</sup>

Islam sebagai agama memuat seperangkat nilai yang menjadi acuan pemeluknya dalam berperilaku. Aktualisasi nilai yang benar dalam membentuk perilaku akan berimplikasi pada kehidupan yang positif, pahala dan surga, sedangkan praktik nilai yang salah akan berimplikasi pada kehidupan yang negatif, dosa dan neraka. Seluruhnya nilainya telah termaktub di dalam al-Qur'an dan al-Sunnah, meskipun cakupannya bersifat umum dan tidak sampai membahas masalah-masalah teknik operasional secara mendetail.<sup>9</sup>

Ciri utama nilai Islam adalah (1) doktriner yang diturunkan dari Tuhan, meskipun dalam penafsiran doktrin itu masih terbuka lebar pintu *ijtihad*, yang berguna untuk membumikan dan menjabarkan ajaran-Nya (2) kebenarannya bersifat mutlak dan tidak boleh dibantah dengan logika apapun, meskipun penentuan aspek-aspek ke mutlakkan itu masih terdapat peluang *ijtihad*.<sup>10</sup>

## **2. Pendidikan Aqidah**

Departemen pendidikan dan kebudayaan menjelaskan pula bahwa Pendidikan merupakan suatu sistem yang mempunyai unsur-unsur tujuan/sasaran pendidikan, peserta didik, pengelola pendidikan, struktur /jenjang kurikulum dan

---

<sup>8</sup>Ibid

<sup>9</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h.504

<sup>10</sup>Ibid

peralatan/fasilitas.<sup>11</sup>

Menurut Ki Hajar Dewantoro seperti dikutip Hafi Anshari, pendidikan adalah daya-upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak untuk memajukan kehidupan anak didik selaras dengan dunianya.<sup>12</sup>

Noor Syam mendefinisikan pendidikan sebagai aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya yaitu ruhani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi nurani) dan jasmani (panca indra serta keterampilan-keterampilan).<sup>13</sup>

Dalam konteks Islam, pendidikan secara bahasa (*lughatan*) ada tiga kata yang digunakan. Ketiga kata tersebut, yaitu (1) “*at-tarbiyah*”, (2) “*al-ta’lim*”, dan (3) “*al-ta’dib*”. Ketiga kata tersebut memiliki makna yang saling berkaitan saling cocok untuk pemaknaan pendidikan dalam Islam. Ketiga kata itu mengandung makna yang sangat dalam, menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain.

Menurut Athiyah al-Abrasyi seperti dikutip Ramayulis, pendidikan (Islam) ialah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaqnya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisannya.

Pendidikan Islam memiliki perbedaan dan keistimewaan dengan memfokuskan pada aspek amal dalam pendidikan, mengajak untuk mengajari

---

<sup>11</sup>Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan Komponen MKDK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.110

<sup>12</sup>M hafi anshari, *Pengantar ilmu pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h.10

<sup>13</sup>Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Asas & Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar Ruzz media, 2015), h.37

manusia dan memperkaya wawasan logika akal mereka, memurnikan jiwa mereka, menguatkan fisik mereka agar peserta didik mampu untuk mengemban tanggung jawab menyiarkan agama yang diperintahkan kepada mereka untuk menyebarkannya kepada seluruh manusia. Mereka pelajari pada kenyataan prakteknya. Sehingga pendidikan Islam bermakna supaya untuk menyelaraskan seorang muslim dengan undang-undang dan hukum fitrahnya dan menyelaraskan kehidupannya dengan hukum alam yang dia hidup di dalamnya serta alam yang meliputi dirinya. juga mempersiapkan baginya segala sarana dan prasarana untuk membantunya dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai khalifah di bumi ini yang harus memakmurkannya dengan baik dan benar. Serta kelayakannya untuk menerima pahala dari Allah *subhanahu wata'ala*, hendaklah pendidikan berupaya untuk menciptakan keseimbangan antara kebutuhan ruhani, materi dan sosial manusia.<sup>14</sup>

Sedangkan definisi aqidah tertera didalam kitab *Qaul jali* dijelaskan bahwa wajib bagi semua *mukallaf* untuk memeluk agama Islam, tetap meyakiniinya selamanya dan melaksanakan segala hukum yang diwajibkan kepadanya. Diantara yang wajib diketahui, diyakini secara mutlak dan diucapkan (dengan lidah) seketika jika memang dia *mukallaf*, kafir, atau jika tidak (ia bukan seorang kafir) maka wajib mengucapkannya dalam shalat.<sup>15</sup>

*Syari'at* telah menyeru untuk mengajak kepada *al-ma'ruf*, yaitu hal-hal yang diperintahkan Allah *subhanahu wata'ala* dan mencegah yang *munkar*, yang diharamkan oleh Allah *subhanahu wata'ala*, menjelaskan kebathilan sesuatu yang *bathil* dan kebenaran perkara yang *haq*. Pada masa kini, banyak orang yang

---

<sup>14</sup>Usiono, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media), h.11-12

<sup>15</sup>Abdullah al Hararíy, *Al Qaul Al Jalily Penjelasan Ringkas Kitab Mukhtashar Abdilllah Al Hararíy*, (Jakarta: Syahamah Press, 2017), h. 8-9

mengeluarkan *fatwa* tentang agama, sedangkan *fatwa-fatwa* tersebut sama sekali tidak memiliki dasar dalam Islam.<sup>16</sup>

Maka aqidah adalah sebuah keyakinan. Yang sangat perlu dimiliki dan dipelajari dengan cara benar, sesuai aqidah yang diyakini oleh Rasulullah dan para sahabat serta tabi'in hingga sampai sekarang ini, maka wajib bagi semua orang meyakini adanya Allah serta beraqidahkan yang benar sesuai yang diajarkan oleh syariat Agama Islam agar dapat beriman kepada Allah dan Rasulullah serta yang diceritakan oleh Rasulullah baik berita gembira maupun peringatan-peringatan tentang adzab dapat meyakini adanya dan meyakini dengan cara benar agar selamat dunia sampai akhirat, diantara pentingnya belajar aqidah sesuai yang disebutkan dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ  
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang besar. (Q.S. Luqman ayat: 13)<sup>17</sup>

Menurut tafsir Al Munir dalam surah Luqman ayat 13 di atas merupakan perkataan Luqman kepada anaknya yang diabadikan oleh Allah dalam Al-Qur'an, Luqman adalah seorang yang istimewa ia bukanlah Nabi dan Rasul, tapi namanya diabadikan didalam Al qur-an. ajaran luqman, terutama kepada anaknya, Allah telah memberinya hikmah seperti yang disebutkan dalam ayat 12. Serta Luqman memberikan pelajaran kepada anaknya, yaitu jangan mensyirikkan Allah, karena perbuatan syirik adalah perbuatan kezaliman yang sangat besar.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>Kholilurrohman, *Memaknai Makna Iman dengan adla dan Qadar Penjelasan Bahwa Manusia dengan Segala Perbuatannya adalah Ciptaan Allah*, (Jakarta: Syahammah Press, 2012). h.4

<sup>17</sup>. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ( Jakarta 30 Juni 2009). H. 411

<sup>18</sup>. Wahbah Zuhaili, dalam kitab, Tafsir Al-Munir.

Ciri khas aqidah *Ahlusunnah wal Jama'ah* meyakini bahwa Allah *subhanahu wata'ala* itu ada tanpa tempat.hal ini diantara yang lain. Terdapat sekian banyak dalil, baik dari al-Qur'an, Hadist dab dalil-dalil 'aqli yang menunjukkan bahwa Allah *subhanahu wata'ala* ada tanpa arah dan tanpa tempat. Terdapat pada QS. Al-Syuara, ayat 11 yang berbunyi:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

Artinya: “tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Allah”. ( Q.S. As-Syura: 11)<sup>19</sup>

Dalam ayat di atas menurut tafsir jalalain yang disusun oleh dua Imam besar Ahlus Sunnah Wal Jama-ah yaitu Imam Jalaluddin As-Suyuti dan Imam Jalaluddin Al-Mahalli bahwa huruf kaf adalah Zaidah, kerna Allah Ta'ala tidak serupa dengan sesuatu apapun, dan Allah mendengar dari yang ia katakana dan Allah juga melihat dari yang Allah lakukan.<sup>20</sup> Baik dari satu sisi atau dari beberapa sisi Allah Ta-ala tidak serupa dan tidak menyerupai dari makhluknya yang ia ciptakan, seperti Manusia dan lain sebagainya.

Ayat ini adalah ayat yang paling tegas dalam menjelaskan kesucian Allah secara mutlak dari tidak menyerupai apapun. Allah tidak menyerupai makhluk-Nya dari aspek apapun, sehingga Allah *subhanahu wata'ala* itu tidak butuh pada tempat sebab yang menjadikan tempat adalah Allah, dan Allah tidak butuh pada arah yang menentukan-nya. Keberadaan Allah *subhanahu wata'ala* ada tanpa tempat dan tanpa arah tidak boleh dikatakan bahwa Allah di suatu tempat.<sup>21</sup> Kerna Allah suci dari enam arah, arah atas bawah kanan kiri depan belakang, dan Orang yang

---

<sup>19</sup> . Departeman Agama RI, *Al-Qur-an dan Terjemahnya* ( jakarta 30 Juni 2009 ), h.484

<sup>20</sup> . Jalaluddin Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*,( Haromain, 2008 ), h.157-158

<sup>21</sup>Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, *Risalah Ahlusunnah Waljamaah*, (Surabaya: Lkhalista, 2016), h.14

mengatakan bahwa Allah *subhanahu wata'ala* bertempat maka ia bisa menyebabkan keluar dari Agama Islam sebab seolah-olah dia mengatakan Allah *subhanahu wata'ala* bertempat.<sup>22</sup>

Maka perkataan seorang shabat yang bernama Sayyidina Ali bin Abi Thalib karramallahu waj'hah yang di nukil oleh imam Abu Mansur al Bagdadi yang berbunyi:

كَانَ اللَّهُ وَلَا مَكَانَ وَهُوَ الْآنَ عَلَى مَا عَلَيْهِ كَانَ

Artinya: "Allah *subhanahu wata'ala* itu ada sebelum adanya tempat. Dan keberadaan Allah sekarang seperti keberadaan-Nya sebelum adanya tempat".<sup>23</sup>

Ayat diatas Laisa kamislihi Syai'I dan perkataan Imam Ali Karomallahu Wajhah juga menjadi dalil bagi *ahlusunnah wal Jama'aah* adalah Allah memiliki sifat *Muhalafatuhu lil-hawadist*, yaitu Allah *subhanahu wata'ala* tidak menyerupai makhluk-Nya. Sifat ini termasuk sifat *salbiyyah*, yaitu sifat yang menafikkan sifat-sifat yang tidak layak bagi Allah *subhanahu wata'ala*. Oleh karena itu, mustahil Allah *subhanahu wata'ala* menyerupai makhluk yang mempunyai roh seperti manusia, jin, Malaikat dan lain-lain. Allah *subhanahu wata'ala* juga mustahil menyerupai benda-benda padat (*jamad*), yaitu benda yang ada diatas, maupun yang ada di bawah.<sup>24</sup>

Allah *subhanahu wata'ala* tidak menyerupai sesuatupun dari makhluk-Nya dan tidak ada sesuatu pun dari makhluk-Nya yang menyerupai-Nya, Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat. Hanya Allah *subhanahu wata'ala* yang tidak memiliki permulaan (*Qadim*), segala sesuatu selain-Nya memiliki permulaan

---

<sup>22</sup> Abu Ja'far Ath-thohawi, *Aqidah ath-Thohawiyah*, cet.I (Beirut: Darul Basairil Islamiyah, 1993), h.15

<sup>23</sup> Qohir Abdul, *Al-Farqu Bainal Firoq*, (Bairut Lubnan 1971 ), h. 256

<sup>24</sup> Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, *Risalah Ahlusunnah Waljamaah*, (Surabaya: Lkhalista, 2016), h.15

(*Hadits-baharu*). Dia-lah sang Pencipta, segala sesuatu selain -Nya adalah ciptaan-Nya (makhluk). Segala yang ada (masuk ke dalam wujud), benda dan perbuatannya, mulai dari (benda yang terkecil) dzarrah hingga (benda terbesar) 'Arsy, segala gerakan manusia dan diamnya, niat dan lintasan fikirannya; semuanya itu (ada) dengan penciptaan Allah *subhanahu wata'ala*, tidak ada yang menciptakannya selain Allah *subhanahu wata'ala*, bukan thabi'ah (yang menciptakannya) dan bukan pula 'Illah. Akan tetapi segala sesuatu tersebut masuk pada keberadaan (ada) dengan kehendak Allah *subhanahu wata'ala* dan kekuasaan-Nya, dengan ketentuan dan ilmu-Nya yang *azali* (tidak bermula).<sup>25</sup>

*Ma'rifatullah* adalah keyakinan bahwa Allah *subhanahu wata'ala* maha ada, tidak menyerupai sesuatu apapun dari alam ini. Dia (Allah *subhanahu wata'ala*) bukan *hajm katsif*; benda yang dapat disentuh oleh tangan, juga bukan *hajm lathif*; benda yang tidak bisa disentuh oleh tangan. Allah *subhanahu wata'ala* bukan sesuatu yang berbentuk, baik bentuk dengan ukuran kecil maupun ukuran besar. Adapaun makna "*Allahu akbar*" artinya bahwa Allah maha besar dan maha agung pada derajat-Nya, bukan besar dari segi bentuk dan ukuran. Allah *subhanahu wata'ala* adalah Dzat yang tidak bisa dibayangkan dalam hati, dan tidak dapat dibayangkan oleh akal pikiran manusia.<sup>26</sup>

### **3. Pendidikan Akhlaq**

Perkataan "*akhlaq*" berasal dari bahasa Arab *jama'* dari "*khulaqun*" yang menurut lughat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

---

<sup>25</sup>Abdullah al Hararíy, *Al Qaul Al Jalily Penjelasan Ringkas Kitab Mukhtashar Abdilllah Al Hararíy*, (Jakarta: Syahamah Press, 2017), h.3

<sup>26</sup>Kholilurrohman, *Hadis Jibri*, Jakarta: Syahamah Press, h.1

Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*khalaqun*” yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan “*khaliq*” yang berarti: “penciptaan” dan “makhluk” yang berarti: yang diciptakan.

Perumusan pengertian akhlaq timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *khaliq* dengan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk. Selain istilah “akhlaq”, juga lazim digunakan istilah “etika”. Perkataan ini berasal dari bahasa Yunani “*ethos*” yang berarti adat kebiasaan.<sup>27</sup>

Dilihat dari sudut istilah (terminologi), para ahli berbeda pendapat, namun intinya sama yaitu tentang perilaku manusia. Pendapat-pendapat ahli tersebut dihimpun sebagai berikut:

- a. Abdul hamis mengatakan akhlaq ialah: ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan dengan keburukan yang harus dihindarinya sehingga jiwanya kosong (bersih) dari segala bentuk keburukan.
- b. Ibrahim anis mengatakan akhlaq ialah ilmu-ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruknya.
- c. Ahmad amin mengatkan bahwa akhlaq ialah kebiasaan baik dan buru. Contoh apabila kebiasaan memberi sesuatu yang baik, maka disebutka *nakhlaqul karimah* dan bila perbuatan itu tidak baik disebut *akhlaq madzmumah*.
- d. Soegarda poerbakawatja mengatakan akhlaq ialah budi pekerti, watak kesusilaan

---

<sup>27</sup>M Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), h.11-12

dan kelakuanbaik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya terhadap sesama manusia.<sup>28</sup>

Para ulama ilmu akhlaq merumuskan dan definisinya dengan berbed-abeda tinjauan yang dikemukakannya antara lain.

a. Imam al-Ghazaly mengatakan, "*akhlaq adalag suatu sifat yang tertanam dalam*

*jiwa (manusia) yang dapat melahirkan suatu perbuatan dengan gampang dan mudah dilakukan tanpa memerlukan pemikiran dan pertumbuhan*"

Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, dinamakan akhlaq yang baik. Tetapi manakala ia melahirkan tindakan yang jahat, maka dinamakan akhlaq yang buruk.

b. Ibrahim Anis mengatakan bahwa "akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya dilahirkan macam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan"

c. Abdul Karim Zaidan mengatakan, "akhlaq adalan nilai-nilai dan sifat-sifat yagn tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatan baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya".

d. Al Qurthuby mengatakan, "suatu perbuatan manusia yang bersumber adab kesopanannya disebut akhlaq, karena perbuatan itu termasuk bagian dari kejadiannya"

---

<sup>28</sup>M Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif*, (Jakarta: sinar grafika offset, 2007), h.3

- e. Muhammad bin “Ilaan ash-Shadieqy mengatakan, “akhlaq adalah suatu pembawaan dalam diri manusia yang dapat menimbulkan perbuatan baik, dengan cara yang mudah (tanpa dorongan dari orang lain).<sup>29</sup>

Adapun ruang lingkup akhlaq Islami adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlaq Islami yang demikian itu dapat dipaparkan sebagai berikut:

- a. Akhlaq terhadap Allah, dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai pencipta.
- b. Akhlaq terhadap sesama manusia.
- c. Akhlaq terhadap lingkungan.<sup>30</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Akhlaq sangatlah diperlukan didalam pendidikan maupun diluar pendidikan agar mencerminkan di dalam dirinya sebagai layaknya seorang Muslim yang berakhlaq, hal ini telah di sampiakan oleh Rasulullah bahwa pentingnya pendidikan akhlaq, bahkan kedatangan diutusny Rasulullah ke atas dunia ini adalah untuk memperbaiki akhlaq manusia yang pada saat itu para manusia tidak lagi mencerminkan sebagai seorang Muslim dikernakan tidak memiliki akhlaq, bahkan mencerminkan perilaku yang tidak mencerminkan seagai seorang yang tidak berprikemanusiaan. Maka tujuan Rausullah di utus yaitu untuk memperbaiki akhlaq sebagaimana

---

<sup>29</sup>Usiono, *Filsata Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2016), h.134-135

<sup>30</sup>Abuddin Nata, *Akhlak tasawuf*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2009), h.18

Rasulullah bersabda dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi yang berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ, قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَابُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ  
مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ, ( رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ )

Artinya: Dari Abu Hurairah semoga Allah meridhainya berkata ia, berkata Rasulullah sallallahu a'laihi wasallam Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlaq.” (HR. al-Baihaqi).<sup>31</sup>

## B. Relevansi Penelitian Terdahulu

1. Farid Alsuni, Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq dalam kitab *Washiyatul Mustafa* karya Syaikh Abdul Wahhab Asy-Sya'rani dan Relevansinya Terhadap Peserta Didik MTs/SMP. Skripsi. Yogyakarta: jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Sunan Kalijaga, 2013. Latar belakang penelitian ini adalah adanya kemerosotan akhlaq pada semua kalangan, khususnya dalam kalangan peserta didik. Seiring kurun waktu dan tempat tertentu muncul tokoh yang memperjuangkan tegaknya nilai-nilai akhlaq. Upaya penegakkan akhlaq menjadi sangat penting dalam rangka mencapai kehadonisan hidup. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, jenis penelitian kepustakaan (*Library research*) yang bersifat analisis. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer yakni kitab *Washiyatul Mustfa* karya Syaik Abdul Wahhab Asy-Sya'rani dan sumber data sekunder yaitu kepustakaan yang berwujud buku-buku penunjang yang

---

<sup>31</sup>, Imam Baihaki, dalam kitab : *Sunan Baihaki* , juz 10, hal. 191-192.

berkaitan dengan kajian tentang nilai-nilai pendidikan akhlaq dan Kitab *Washiyatul Mustafa*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode historis. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlaq yang terkandung dalam kitab *Washiyatul Mustafa* adalah sebagai berikut: akhlaq kepada Allah (beramal ikhlas terhadap nikmat Allah), akhlaq pribadi (sabar menghadapi cobaan, selalu berbuat jujur), akhlaq terhadap berkeluarga (mendoakan kedua orang tua), akhlak bermasyarakat (mencintai sesama muslim, memuliakan tamu, membiasakan bersedekah, tidak mencela sesama muslim, mengucapkan salam ketika bertemu sesama muslim), dan akhlaq bernegara (amar ma'ruf nahi munkar). Kitab *washiyatul Mustafa* ini sangatlah relevan untuk digunakan sebagai referensi atau acuan dalam mengajarkan pendidikan akhlaq pada saat ini, khususnya pada peserta didik usia remaja (MTs/SMP)

2. Ilham Muzaki, 2015, Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq dalam Kitab *An-Nashaih ad-Diniyah wal Washaya al-Islamiyyah* karya al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Maraknya kasus kriminalitas dan kekerasan yang melanda bangsa ini sudah sangat memperhatikan. Masyarakat telah mengabaikan nilai-nilai sosial. Tingginya kasus tawuran, aksi begal dan kekerasan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok radikal menimbulkan perpecahan serta keresahan dimasyarakat. Padahal jauh

dari itu Islam adalah *rahmatan lil 'alamin*, Islam adalah agama yang sempurna tidak hanya mengajarkan syari'at bagaimana seorang hamba beribadah kepada tuhan nya namun Islam juga mengajarkan Akhlaq kepada umat manusia.

Penelitian ini adalah bertujuan untuk mendeskripsikan pendekatan yang digunakan dalam kitab *An-Nashaih ad-Diniyah wal Washaya al-Imaniyyah*, keunggulan kitab serta nilai-nilai akhlaq yang terkandung di dalam kitab tersebut.

Objek penelitian ini adalah kitab tasawuf *An-Nashaih ad-Diniyah wal Washaya al-Imaniyyah* karya al-Habib Adullah bin Alwi al-Haddad. Skripsi ini menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu suatu jenis penelitian yang mengacu pada khazanah kepustakaan seperti buku-buku, artikel, atau dokumen-dokumen lainnya. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu suatu cara pencarian data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku surat kabar, dan sebagainya. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu sebuah analisis yang digunakan untuk mengungkapkan, memahami dan menangkap isi karya, serta metode deskriptif, yaitu metode yang memahami objek penelitian secara apa adanya sesuai dengan data-data yang diperoleh.

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang dilakukan oleh Abdullah bin Alwi al-Haddad dalam kitabnya *An-Nashaih ad-Diniyah* adalah pendekatan *tasawuf*, yakni

tasawuf akhlaq dan tasawuf fiqhi atau fiqih tasawuf. Keunggulan kitab ini dibandingkan dengan kitab Nashaih al-'bad adalah segi kelengkapan materi dan pembahasan serta keshahihan dalil yang digunakan dalam kitab tersebut. Sedangkan nilai-nilai akhlaq yang terdapat dalam kitab *An-Nashaih ad-Diniyah* yang berkaitan dengan akhlaq terhadap sesama manusia meliputi: tidak suka membuka aib tentang orang lain, tidak berpecah belah dan berselisih paham, kash sayang terhadap kaum muslimin, membiasakan diri berjama'ah, gemar bersedekah, tidak meminta-minta, berlemah lembur dalam menyerukebaikan, berbakti kepada orang tua, berbakti kepada kerabat dan menyambung silaturahmi, berbakti kepada tetangga, berbakti kepada kawan, berkawan dengan orang sholeh, adil, pemaaf, tidak suka menipu.

3. Abdul kirom, nilai-nilai pendidikan akhlaq dalam *kitab Wasaya al Aba lil abma*. Karangan Syaikh Muhammad Syakir dan Relevansinya terhadap pendidikan agama Islam. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan pendidikan agama Islam serupa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Latar belakang masalah penelitian ini adalah bahwa pendidikan seharusnya mampu mencetak manusia yang cerdas secara intelektual (IQ), emosional (EQ), dan spritual (SQ). Namun pada kenyataan pendidikan kita hanya mampu mencetak peserta didik yang cerdas secara intelektual (IQ) saja, dan mengabaikan kecerdasan emosional (EQ) dan spritual (SQ). Pendidikan akhlaq merupakan suatu harapan bagi solusi problem moralitas dan karakter bangsa untuk menanamkan melalui

proses pembelajaran. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan akhlaq dalam kitab *Wasaya al Aba lil abma* Dan bagaimanakah relevansi kitab *Wasaya al Aba lil abma* dengan pendidikan agama Islam. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlaq dalam kitab *Wasaya al Aba lil abma* dan relevansi kitab *Wasaya al Aba lil abma* dengan pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan objek material penelitian adalah kepustakaan dan sumber primer penelitian yaitu kitab *Wasaya al Aba lil abma*. Proses pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, sedangkan analisis dilakukan dengan metode interpretasi, yakni dengan menunjukkan arti, mengungkapkan serta mengatakan esensi dari nilai pendidikan akhlaq yang tertuang dalam kitab *Wasaya al Aba lil abma* tersebut secara objektif. Dalam menarik sebuah kesimpulan, digunakan metode berfikir deduktif.

Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) nilai-nilai pendidikan akhlaq yang terdapat dalam kitab *Wasaya al Aba lil abma* telah merangkum dalam dua puluh pasal yang telah dikemas secara sistematis. Dan diantara materi yang satu dengan lainnya. Terdapat keserasian sebagai sarana dalam mencapai kompetensi pendidikan akhlaq. Materi-materi yang ditawarkan Oleh Syaikh Muhammad Syakir tersebut tidak hanya meliputi materi yang berkaitan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan dan didalamnya juga mencakup aktifitas yang berhubungan dengan Tuhannya. 2) nilai-nilai pendidikan akhlaq dalam kitab *Wasaya al Aba lil*

*abma* ini sangat relevan dengan pendidikan agama Islam saat ini, dikarenakan di dalam kitab *Wasaya al Aba lil abma* ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, khususnya mata pelajaran akhlaq dan juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, agar menjadi manusia yang berkarakter mulia.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Metode dan Pendekatan Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini penelitian kualitatif yaitu dengan mengamati dan mencari data secara langsung ke lokasi penelitian dan objek yang diteliti.

Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>32</sup>

##### **2. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau library research dengan pendekatan studi tokoh (life story) yaitu pengkajian secara sistematis terhadap pemikiran, gagasan seseorang tokoh pada umumnya bertujuan untuk mencapai suatu pemahaman tentang ketokohan seorang individu dalam suatu komunitas tertentu melalui pandangannya<sup>33</sup> merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kepustakaan (*Library research*) dimana peneliti menggunakan metode penelitian analisis deskriptif-kualitatif.

Metode deskriptif adalah suatu cara yang digunakan untuk membahas objek penelitian secara apa adanya berdasarkan data-data yang diperoleh.<sup>34</sup> Untuk memudahkan dalam mengadakan penelitian, seorang peneliti dituntut untuk

---

<sup>32</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h.160

<sup>33</sup>Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Istiqamah Mulya Press, 2006). h.6

<sup>34</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi*, op.cit, h.163

mengenal dan memahami organisasi dan tata kerja perpustakaan. Hal ini adalah penting, agar lebih mudah memperoleh dan mengakses bahan atau sumber-sumber daya yang dibutuhkan.<sup>35</sup> Dalam hal ini penulis melakukan penulisan dengan mencari berbagai sumber buku dan literatur dari perpustakaan

## **B. Data dan Sumber Data**

### **1. Data**

Data ialah sejumlah keterangan-keterangan tentang suatu fakta dan studi pustaka yang hanya membatasi kegiatannya pada bahan-bahan koreksi perpustakaan saja<sup>36</sup>

Data merupakan sesuatu yang belum mempunyai arti bagi penerimanya yang masih perlu adanya pengolahan, data dapat berupa, angka, fakta dan gambar. Adapun data yang penulis gunakan dalam penulisan ini adalah fakta atau keadaan mengenai nilai-nilai pendidikan aqidah dan akhlaq dalam kitab '*Umdah al- Roghib*' karya Syaikh Abdullah Al-Harariy. Kitab ini terdiri dari beberapa bab, kemudian diangkat dua bab sebagai sub fokus pada penulisan yaitu yang terdapat pada bab Riddah yaitu membahas tentang aqidah dan bab hati yaitu membahas tentang akhlaq.

### **2. Sumber Data**

Sumber penelitian termasuk kategori penelitian perpustakaan. Sumber data dalam penulisan ini terdiri dari sumber data primer dan data sekunder.

---

<sup>35</sup>Panduan penulisan skripsi dilengkapi dengan panduan penelitian tindakan kelas medan: fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan IAIN Sumatera utara medan, 2013), h.22

<sup>36</sup>Mestika Zaed, *Metode Penelitian Perpustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), h. 2

a) Sumber data primer

Sumber data primer adalah semua bahan-bahan informasi dari tangan pertama atau dari sumber orang yang diperoleh atau data asli atau pokok<sup>37</sup> dalam penulisan ini sumber data primer yaitu kitab *'Umdah al-Roghib* yang merupakan karya Syaikh Abdullah Al-Hararíy.

b) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder atau pelengkap dari penelitian ini diperoleh dari literature-literatur lainnya yang berhubungan dengan topic penelitian bertujuan untuk memperkuat pembahasan ini yaitu segala buku pendukung yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan aqidah dan akhlaq.

### C. Metode Pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan penelitian ini maka penilitia harus menemukan dan mengkoding data-data seadanya yang mengemukakan hubungan yang satu dengan yang lain di dalam aspek-aspek yang diselidiki.

Dalam penelitian kualitatif ini merupakan alat pengumpul data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional melalui pencapat, teori atau hukum-hukum yang diterima, baik mendukung maupun yang menolong hipotis tersebut.<sup>38</sup>

Dalam hal ini peneliti menghimpun dokumen-dokumen sesuai dengan kebutuhan penelitian, seperti profil Syaikh Abdullah al- *Hararíy*, Kitab *'Umdah al-Raghib*, serta kitab yang berkaitan dengan bahan penelitian,

---

<sup>37</sup>Ibid. h. 89

<sup>38</sup>Ibid. S Margono, *Metodologi Penelitian...* h.181

#### D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pencarian dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah dilakukan untuk menambah pemahaman sendiri mengenai bahan-bahan tersebut sehingga memungkinkan temuan tersebut di laporkan kepada pihak lain. Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapatkan pengakuan atau terpercaya. Untuk memperoleh pengakuan terhadap hasil penelitian ini terletak pada keabsahan data penelitian yang telah dikumpulkan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah *content analysis* atau analisis data. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>39</sup> Zainal Efendi mengemukakan prosedur analisis data, yaitu:

1. Menentukan tema penulisan.
2. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh dalam bentuk outline.
3. Inventarisasi atau mencatat dalil Al-Qur'an dan Hadist yang berkaitan dengan tema yang telah ditentukan.

---

<sup>39</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfa Beta, 2012), h.89

4. Menseleksi dalil Al-Qur'an dan Hadist yang relevan dengan tema penulisan dan mengetahui korelasi antara dalil Al-Qur'an dan Hadist yang paling relevan dengan tema penulisan.

## BAB IV

### TEMUAN DAN PEMBAHASAN

#### C. Kitab *'Umdah al-Roghib* karya Syaikh Abdullah al-Hararíy

##### 1. Biografi Syaikh Abdullah al- Hararíy

Sesosok Syaikh Abdullah al-Hararíy Beliau adalah salah satu ulama *ahlussunnah* terkemuka, disegani baik oleh kawan maupun lawan. Kaum Wahhabi terutama, sangat ketakutan mendengar namanya disebut, ibarat takutnya seekor domba mendengar auman singa. karena saking takutnya, tidak jarang mereka kemudian memojokkan nama Syaikh Abdullah al-Hararíy bahkan dengan membuat berita-berita bohong yang amat jauh dari fakta. Barangkali nama beliau tidak sesohor ulama *ahlussunnah* lainnya yang telah *masyhur* di kalangan kita. Akan tetapi di timur tengah beliau amat masyhur. Berikut sekilas biografi tentang beliau.

Seorang *alim*, panutan para *muhaqqiq*, rujukan dan pemuka ulama, Al-Imam Al-Muhaddits, seorang yang bertaqwa dan *zuhud*, mempunyai keutamaan dan tekun beribadah, mempunyai keistimewaan yang agung, beliau adalah Syekh Abu 'Abd Al-Rahman 'Abd Allah Ibn Yusuf Ibn Abd Allah Ibn Jami' Al-Hararíy (1) al-Syaibi (2) Al-'Abdari(3), *mufti* wilayah Harar. Beliau dilahirkan di kota Harar, sekitar tahun 1339 H/1920 M.

Beliau dibesarkan dalam keluarga sederhana yang cinta ilmu dan ulama. Beliau membaca Al-Qur'an dengan tartil dan baik sejak umur 7 tahun, dan sudah dapat menghapalnya diluar kepala. Beliau belajar dari ayahnya kitab *Al-Muqaddimah al-Hadhramiyyah* dan kitab *Al-Mukhtashar al-Shagir*, yang

termasuk kitab fiqih yang masyhur di daerahnya. Kemudian beliau mendalami berbagai bidang keilmuan dengan menghafal berbagai matan ilmu agama.

Kemudian beliau memfokuskan diri pada bidang hadits dan menguasai (hafal) *Al-Kutub Al-Sittah* (6 kitab referensi dalam bidang hadits) dan kitab-kitab hadits lainnya beserta *sanadnya* hingga beliau diperbolehkan *berfatwa* dan meriwayatkan hadits dalam usia kurang dari 18 tahun. Beliau tidak hanya belajar pada ulama negerinya dan sekitarnya, melainkan mengelilingi Habasyah dan Somalia untuk memperoleh ilmu dan mendengar langsung dari para ahlinya. Dalam perjalanan mencari ilmu, beliau banyak menghadapi rintangan, namun hal itu tidak menjadikannya patah semangat. Bahkan setiap kali beliau mendengar adanya seorang *alim*, beliau langsung pergi menemui dan menimba ilmu kepadanya, sebagaimana kebiasaan ulama *salaf*. Kecerdasan dan kekuatan hafalannya yang luar biasa sangat mendukung beliau untuk mendalami dan menguasai fiqih *madzhab* Syafi'i serta *khilaf* (perbedaan pendapat) yang ada dalam *madzhab* Syafi'i.

Disamping itu, beliau juga mendalami *madzhab* Maliki, Hanafi dan Hanbali, sehingga beliau menjadi rujukan para ulama. Banyak yang datang kepadanya dari berbagai penjuru Habasyah dan Somalia hingga beliau diangkat sebagai *mufti* Harar dan sekitarnya. Beliau belajar fiqih Syafi'i dan *ushulnya* serta *nahwu* kepada seorang *alim* Al-'A'irf billah Syekh Muhammad 'Abd Al-Salam Al-Harariy, Syekh Muhammad 'Umar Jami' Al-AB, Syekh Muhammad Rasyid Al-Habasyi, Syekh Ibrahim Abi Al-Ghouts Al-Harariy, Syekh Yunus Al-Habasyi, Syekh Muhammad Siraj Al-Jabarti. Diantara kitab-kitab yang beliau pelajari dari mereka adalah

*Alfiyah Al-Zubad, Al-Tanbih, Al-Minhaj, Alfiyah ibn Malik, Al-Luma'* karangan Al-Syairazi dan kitab-kitab referensi lainnya.

Beliau belajar *hadits* dan *musthalahnya* dari beberapa ulama, diantaranya Syekh yang *shalih* Muhammad Al-Bashir, Syekh Ahmad Ibn Muhammad Al-Habasyi dan ulama lainnya. Beliau belajar ilmu tafsir kepada Syekh Syarif Al-Habasyi di Jimmah. Beliau belajar *hadits* dan *musthalahnya* dari beberapa ulama, diantaranya Syekh Abu Bakr Muhammad Siraj al-Jabarti, Mufti Habasyah, dan Syekh 'Abd 'Al-Rahman Abd Allah Al-'Habasyi.

Beliau bertemu dengan Syekh yang *shalih*, seorang ahli *hadits* dan *qori'*, Ahmad Abd Al-Muthalib Al-Jabarti Al-Habasyi, Syekh qira'at di Masjid Al-Haram.(4) Beliau belajar kepadanya 14 macam *qira'at*, mendalami ilmu *hadits* dan mendapat ijazah (*sanad* keilmuan) darinya. Kemudian beliau menuntut ilmu dari Syekh Daud Al-Jabardi Al-Qori dan Syekh Al-Muqri' Mahmud Fayiz Al-Dir'athani, seorang *alim* pendatang di Damaskus dan pakar *qira'at sab'ah*, ketika beliau di Damaskus.

Pada usia muda beliau telah mengajarkan ilmu kepada muridnya yang diantara mereka ada yang usianya lebih tua dari beliau. Jadi disamping belajar beliau juga mengajar. Beliau mempunyai keistimewaan dibanding ulama laiannya yang berada di negeri Habasyah dan Somalia dalam penguasaan biografi periwayat *hadits*, *Thabaqot* (tingkatan) mereka, menghafal *matan* kitab, mendalami ilmu *hadits*, bahasa arab, *faraid*, tafsir dan sebagainya, sehingga beliau tidak menemukan disiplin ilmu islam kecuali mendalaminya dan mumpuni dalam bidang tersebut. Terkadang apabila beliau berbicara dalam disiplin ilmu tertentu orang yang mendengarnya akan mengira bahwa beliau hanya mendalami ilmu

tersebut disebabkan kedalaman ilmunya. Begitu pula apabila dikatakan kepadanya sesuatu yang beliau ketahui, maka beliau mendengarkannya dengan seksama dan penuh perhatian. Sebagaimana perkataan seorang penyair:

"Kau lihat dia mendengarkan perkataan dengan pendengaran dan hatinya, bisa jadi dia lebih tahu tentang hal tersebut".

Kemudian beliau ke Makkah dan berkenalan dengan ulama disana. Diantaranya, Syekh Al-'Alim Sayyid 'Alawi Al-Maliki, Syekh Amin Al-Kutbi, Syekh Muhammad Yasin Al-fadani. Beliau juga menghadiri majlis Syekh Muhammad Al-'Arabi Al-Tabban, serta bertemu Syekh 'Abd Al-Ghafur Al-Afghani Al-Naqsyabandi dan beliau mendapatkan darinya *thariqat Naqsyabandiyyah*.

Kemudian beliau pergi menuju Al-Madinah Al-Munawwarah dan bertemu dengan ulama di sana. Beliau belajar *hadits* dan mendapatkan ijazah dalam bidang *hadits* dari Al-Muhaddits Syekh Muhammad Ibn Ali Al-Shiddiqi Al-Badri Al-Hindi Al-Hanafi. Selama di Madinah beliau selalu mengunjungi perpustakaan 'Arif Hikmat dan perpustakaan Al-Mahmudiyah, beliau mempelajari dan meneliti beberapa kitab yang masih berupa tulisan tangan (*manuskrip*) dari sumber aslinya. Beliau berada di Madinah sekitar satu tahun lamanya.

Beliau bertemu dengan Syekh Al-Muhaddits Ibrahim Al-khatny murid al-Muhaddits 'Abd al-Qadir Syalabi. Adapun jumlah ijazah (*sanad* keilmuan) yang beliau peroleh dari beberapa nama adalah amat banyak untuk disebutkan di sini.

Beliau mengadakan perjalanan ke Baitul Maqdis pada akhir tahun 40-an. Dari sana beliau menuju damaskus dan mendapat sambutan yang hangat dari penduduknya terutama setelah wafatnya *muhaddits* Damaskus, Syekh Badr Al-

Din al-Hasani semoga Allah merahmatinya. Kemudian beliau mengelilingi daratan Syam antara lain Damaskus, Bairut, Himsh, Hamah, Halab dan kota-kota lainnya. Beliau menetap di Jami' al-Qothath di daerah al-Qimariyah. Dari sinilah nama beliau mulai terkenal dan banyak ulama Syam dan para pelajarnya datang menemuinya. Mereka mengakui keutamaan dan keilmuan beliau. Beliau terkenal di daratan Syam dengan sebutan *khilafah* (pengganti) syekh Badr al-din al-Hasani dan *muhaddits* negeri Syam (*muhaddits* al-diyar al-Syamiyyah).

Dan banyak ulama dan *fuqaha'* Syam memuji beliau diantaranya Syekh 'izz al-din al-khaznawi al-syafi'i al-naqsabandi dari *jazirah* Siria utara, Syekh 'abd al-Razzak al-Halabi, imam dan pimpinan masjid al-Umawi di Damaskus, Syekh abu Sulaiman al-Zabibi, Syekh mula Ramadlan al-Buthi, ayah dr. Muhammad Said, Syekh abu al-Yusr Abiding, mufti siria, Syekh 'abd al-Karim al-Rifa'i, Syekh nuh dari Yordania, Syekh Said Thanathirah al-Dimasqi, Syekh Ahmad al-Hushari (ia adalah Syekh Ma'rrah al-Nu'man, pimpinan *ma'had* Ma'rrah al-Syar'i), Syekh 'abdallah Siraj al-Halabi, Syekh Muhammad Murad al-Halabi, Syekh Shuhaib al-Syamy, pimpinan majlis *fatwa* di Halab, Syekh 'Abd al-Aziz Uyun al-Su'ud, Syekh qira'at di Himsh, Syekh Abu Sa'ud al-Himsi, Syekh Fayis al-Dir'athani, *alim* pendatang di Damaskus dan ahli tujuh *qira'at*, Syekh "Abd al-Wahhab dibawazait al-Dimasqi, dr. al-Hulawi, Syekh qira'at di Siria, Syekh Ahmad al-Harun al-Dimasqi, *wali* yang *shalih*, Syekh Thahir al-Kayyali al-Himshi dan Syekh Shalah Kayawan al-Dimasqi dan ulama lainnya.

Demikian pula halnya antara Syekh 'Abdallah dengan Syekh Usman Siraj Al-Din keturunan Syekh 'Alauddin, pimpinan *Thariqat Naqsyabandiyyah* pada masanya telah terjalin hubungan *murasalah* (surat-menyurat) ilmiah dan

*ukhawiyyah* (yang mempererat tali persaudaraan). Beliau juga dipuji oleh Syekh 'Abd Al-Karim Al-Bayari, pengajar pada Jami' Al-Hadlarah Al-Kailaniyyah Baghdad, Syekh Ahmad Al-Zahid Al-Istanbuli, Syekh Mahmud Al-Hanafi, salah seorang ulama Turki yang terkenal, Al-Syaikhani, Syekh 'Abd Allah Al-Ghumari dan Syekh 'Abd Al-Aziz Al-Ghumari, dua ahli hadits dari Maroko, Syekh Yasin Al-Fadani al-Makki, Syekh Hadits dan Isnad pada Daar Al-'Ulum Al-Diniyyah Makkah Al-Mukarromah, Syekh Habib Al-Rahman A'dhami *Muhaddists* daerah India (Syekh 'Abdallah telah mengunjungi dan sering bertatap muka dengannya). Begitu juga Syekh 'Abd Al-Qadir Al-Hjndi, rektor Universitas Al-Sa'diyyah Al-'Arabiyyah dan masih banyak lagi ulama yang memuji Syaikh Abdullah al-Harariy

Syaikh Abdullah al-Harariy mendapatkan ijazah *Thariqat Rifa'iyyah* dari Syekh abd al-Rahman al-sabsabi al-hamawi dan Syekh Thahir al-Kayali al-Himshi. Sedangkan ijazah *thariqat Qadiriyyah* beliau peroleh dari syekh Ahmad al-'Arbaini dan syekh Tayyib al-Damasqi dan juga dari ulama yng lain --semoga Allah memberikan rahmat kepada mereka.

Beliau datang ke Beirut tahun 1370 H/ 1950 R. Kedatangan beliau disambut oleh ulama besar Beirut, seperti Syekh Al-Qadli Muhyiddin Al-'Ajuz, Syekh Al-Mustasyar Muhammad Syarif, Syekh Abd Al-Wahhab Al-Butari, imam masjid Jami' Al-Bastha Al-Fauqa dan Syekh Ahmad Iskandarani, imam sekaligus mu'adzin masjid jami' Burj Abi Haidar. Mereka sering mendatangi beliau dan mendapat banyak manfaat dari beliau. Kemudian beliau bertemu dengan Syekh Taufiq Al-Hibri --semoga Allah merahmatinya-- Selama di sana beliau bertemu dan berkumpul dengan kalangan atas dan pejabat tinggi Beirut, Syekh 'Abd Al-Rahman dan Syekh Mukhtar Al-'Alayili (keduanya menimba ilmu dari beliau) --

semoga Allah merahmatinya--. Syekh Mukhtar Al-'Ayalili adalah mantan ketua majelis *fatwa* di Libanon yang mengakui keutamaan dan keilmuan Syekh 'Abd Allah dan mengusahakan surat izin menetap atas jaminan *Daar al-Fatwa* di Beirut agar beliau dapat mengajar di berbagai mesjid.

Pada tahun 1389 H/1969 M, atas permintaan rektor al-Azhar di Lebanon pada waktu itu, beliau menyampaikan ceramah tentang *tauhid* di hadapan mahasiswa al-Azhar.<sup>40</sup>

## 2. Karya-karya Syaikh Abdullah al-Hararíy

Sebenarnya beliau lebih memusatkan perhatian pada pelurusan *aqidah* umat, memerangi mereka yang menyimpang dari agama dan memberantas ahli *bid'ah* dan *ahwa'* dibanding menulis buku. Meskipun demikian beliau juga sempat menghasilkan beberapa tulisan yang berharga, diantaranya:

- a. *Syarh Alfíyah Al-Suyuthi fi Mushthalah Al-Hadits* (manuskrip)
- b. *Qashidah fi al-I'tiqad* (manuskrip sebanyak 60 bait)
- c. *Al-Shirath Al-Mustqim Fi Al-Tauhid* (sudah diterbitkan)
- d. *Al-Dalil Al-Qawim 'Ala Al-Shirat Al-Mustaqim Fi Al-Tauhid* (sudah diterbitkan)
- e. *Mukhtashar Syaikh Abdullah al-Hararíy Al-Kafil Fi 'Ilm Al-Din Al-Dharuri* (sudah diterbitkan)
- f. *Bughyah al-Thalib li Ma'rifati 'Alm al-Din al-Wajib* (sudah diterbitkan)
- g. *Al-Ta'aqub Al-Hatsits 'Ala Man Tha'ana Fi Ma Shahha Min Al-Hadits* (sudah diterbitkan). Berisi bantahan terhadap Al-Albani dan komentar atas pernyataannya. *Muhaddits* Negara Maghrib (Maroko), Syekh Abd Allah Al-

---

<sup>40</sup>Jamil Muhammad Ali Halim, *Daarbussalamah fii Irsadatil 'allamah*, (Beirut: Darul Masayarih, 2016), h.8-16

Ghumari. semoga Allah merahmatinya-- mengatakan buku ini adalah bantahan yang baik dan tepat.

- h. *Nushrah Al-Ta'aqub Al-Hatsits 'Ala Man Tha'ana Fi ma Shahha Min Al-Hadits* (sudah diterbitkan)
- i. *Al-Rawaih Al-Zakiyyah Fi Maulidi Khair Al-Bariyyah* (sudah diterbitkan)
- j. *Al-Mathalib Al-Wafiyyah Syarhy Al-'Aqidah Al-Nasafiyyah* (sudah diterbitkan)
- k. *Idh-har Al-'Aqidah Al-Sunniyyah Bi Syarh Al-'Aqidah Al-Thahawiyyah* (sudah diterbitkan)
- l. *Syarh Alfiyah Al-Zubad Fi Al-Fiqh Al-Syafi'i* (manuskrip)
- m. *Syarh Matn Abi Syuja' Fi Al-Fiqh Al-Syafi'i* (manuskrip)
- n. *Syarh Al-Shirat Al-Mustaqim*
- o. *Syarh Matn Al-'Asmawiyyahfi Al-Fiqh Al-Maliki*
- p. *Syarh Mutammimah Al-Jurumiyyah Fi Al-Nahwi*
- q. *Syarh Al-Baiquniyyah Fi Al-Mushthalah*
- r. *Sharih Al-Bayan Fi Al-Radd 'Ala man khalafa Al-Qur'an* (sudah diterbitkan)
- s. *Al-Maqalat Al-Sunniyyah Fi Kasyfi Dlalalat Ibnu Taimiyyah* (sudah diterbitkan)
- t. *Kitab Al-Durr Al-Nadlid Fi Ahkam Al-Tajwid* (sudah diterbitkan)
- u. *Syarh Al-Shifat Al-Tsalats 'Asyarata Al-Wajibah Lillah* (sudah diterbitkan)
- v. *Al-'Aqidah Al-Munjiyyah* (kitab ini adalah *risalah* singkat yang beliau diktakan pada satu majelis dan sudah diterbitkan)
- w. *Syarh Al-Tanbih karangan Iman Al-Syairazi Fi Al-Fiqh Al-Syafi'i* (belum selesai)

- x. *Syarh Manhaj Al-Thullab* karangan Syekh Zakaria al-Anshari *Fi Al-Fiqh Al-Syafi'i* (belum selesai)
- y. *Syarh Kitab Sullam Al-Taufiq Ila Mahabbah Allah 'Ala Al-Tahqiq* (karangan Syekh 'Abd Allah Baa 'Alawi.

### 3. Budi Pekerti dan Akhlaq

*Al-Muhaddits* Syaikh Abdullah al-Harariy terkenal sebagai seorang yang *wara'*, *tawadlu'*, ahli ibadah, senantiasa berdzikir, menggabungkan antara ilmu dan dzikir, zuhud, dan berhati mulia. Engkau tidaklah menemui beliau kecuali beliau dalam keadaan membaca, berdzikir, mengajar atau memberi nasihat dan petunjuk. Beliau juga ahli *ma'rifat*, teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah, kuat hapalan, ahli *hujjah* dan dalil yang kuat, bijaksana, sangat membenci mereka yang menyalahi syara' dan mempunyai tekad yang gigih dalam *'amr ma'ruf nahi munkar*, sehingga para ahli *bid'ah* dan mereka yang sesat sangat membencinya dan hasud terhadapnya, tetapi Allah ta'ala senantiasa melindungi mereka yang beriman.<sup>41</sup>

#### D. Temuan Khusus

##### 1. Nilai-nilai aqidah dan akhlaq dalam kitab '*Umdah al-Roghib* karya

syaikh Abdullah Al Harariy

##### a. Nilai-nilai aqidah

##### 1) Nilai-nilai aqidah pada dua kalimat syahadat

قال المؤلف رحمه الله (ومعنى أشهد أن لا إله إلا الله أعلم و أعتقد بقلبي  
و أعترف بلساني أن لا معبود بحق إلا الله)

---

<sup>41</sup>Muhammad bin Nazhir ar Ramthuniyy Muhammad binali aliyy al-Athrasyy, Qoul Jaliy, cet.2 (Jakarta: Syahamah Press, 2019), h.4

الشرح معن قول الفقهاء لا معبود بحق إلا الله لا يستحق أحد أن يعبد أي أن يتذلل له نهاية التذلل إلا الله كما قال ذلك الإمام الحافظ الفقيه اللغوي تقي الدين السبكي وغيره ولفظه العبادة أقصى غاية الخشوع و الخضوع اه. ولو كان معنى العبادة مطلق الطاعة لمخلوق في أي شيء طاعة كان أو معصية لكان عمال الحكام الجائرين كفارا فهل يقول هؤلاء الذين يقولون إن مجرد الطاعة أو التوسل عبادة ويكفرون المتوسلين بالأنبياء والأولياء عن أنفسهم إنهم مشركون. أليس هؤلاء أنفسهم يطيعون الحكام في بعض المعاصي فيكونون كفرا أو أنفسهم وإن لم يشعروا. فهؤلاء الذين يكفرون المستغيثين بالأولياء والأنبياء ليتعلموا معنى العبادة في لغة العرب قبل إطلاق ألسنتهم بالتكفير.

وما ذكرناه هو معنى العبادة المرادة بقوله تعالى (لا إله إلا أنا فاعبدون: ٢٥) سورة الأنبياء. و بقوله تعالى (وإياك نعبد: ٥) سورة الفاتحة. وهذا هي العبادة المختصة لله تعالى التي من صرفها لغيره صار مشركا وليس معناها مجرد النداء أو الاستعانة أو الاستغاثة أو الخوف أو الرجاء.

Berkata penyusun Abdullah al-Harari berkata dalam kitab 'Umdah al-Roghib semoga Allah ta'ala merahmatinya mengenai makna syahadat yakni aku mengetahui, dan menyakini dengan hatiku dan mengucapkan dengan lisan bahwa tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah ta'ala.

Makna perkataan *fuqaha* tidak ada yang berhak disembah sebenar-benarnya kecuali Allah ta'ala, tidak ada yang benar-benar disembah satupun, tidak ada sebenar-benarnya untuk disembah artinya bahwa menundukkan diri dengan setunduk-tunduknya kecuali kepada Allah ta'ala sebagaimana dikatakan al Imam al Hafidz seorang ahli fiqih dan ahli bahasa yaitu Taqiyuddin Assubki dan

selainnya dan lafazh ibadah ialah puncak tertinggi dalam kerendahan dan ketundukkan. Jikalau ada makna ibadah secara mutlak ta'at kepada makhluk artinya sesuatu yang taat atau yang bermaksiat akan tetapi dia yang membuat peraturan negara menjadi kafir maka apakah mereka mengatakan yang mereka katakana jika semata-mata taat atau *tawassul* (beribadah) dan mereka mengkafirkan orang yang bertawassul kepada Nabi dan aulia dan kepada diri mereka sesungguhnya mereka musyrik. Apakah mereka tidak mengikuti hukum-hukum pada sebahagian maksiat maka mereka berada dalam kekafiran.

## 2) Nilai-nilai aqidah pada sifat wajib bagi Allah ta'ala

\*الوجود أي أن الله تعالى موجود. قال الله تعالى ﴿أَفَى اللَّهِ شَكُّ﴾ [سورة إبراهيم] وقال النبي ﷺ ((كان الله ولم يكن شيء غيرهُ)) رواه البخاري وغيره.

Ada artinya bahwa Allah ta'ala ada. Berkata Allah ta'ala: tidak ada keraguan kepada Allah ta'ala. Q.S. Ibrahim ayat 10, dan berkata Nabi *Shalallahu'alaihi wasallam* "Allah ta'ala ada dan tidak ada sesuatupun selain Allah ta'ala. (HR. Imam Bukhari dan selainnya).

\*والوحدانية أي أنه واحد لا شريك له قال الله تعالى ﴿لَوْ كَانَ فِيهِمَا ءَالِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا﴾ [سورة الأنبياء] أي لو كان لهما أي للسموات والأرض ءالهة غير الله لفسدتا.

Artinya bahwa Allah ta'ala esa, tidak ada sekutuu baginya, berkata Allah ta'ala jikalau ada pada keduanya tuhan kecuali Allah pasti akan hancur. (QS al-'Anbiya:22) Maksudnya jikalau ada dilangit dan dibumi tuhan selain Allah ta'ala pasti akan hancur

﴿وَالْقَدَمُ أَيُّ أَنَّهُ لَا ابْتِدَاءَ لَوْجُودِهِ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى ﴿هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ﴾﴾  
[سورة الحديد].

Artinya bahwa tidak ada permulaan bagi adanya Allah ta'ala, berkata Allah ta'ala “Dianya yang awal dan akhir” (QS. Al Hadid: 3)

\* وَالْبَقَاءُ أَيُّ أَنَّهُ لَا نِهَائَةَ لَوْجُودِهِ لَا يَمُوتُ وَلَا يَهْلِكُ وَلَا يَتَغَيَّرُ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى ﴿وَيَبْقَى وَجْهَ رَبِّكَ﴾ [سورة الرحمن] أَيُّ ذَاتِهِ.

Artinya bahwa Allah ta'ala tidak mempunyai penghabisan bagi adanya dan tidak binasa, berubah-ubah. Berkata Allah ta'ala “Dan kekal itu zat-Nya tuhanmu (Allah ta'ala)” (QS. Arrahman:27)

\* وَالْقِيَامُ بِالنَّفْسِ أَيُّ أَنَّهُ مُسْتَعْنٍ عَنِ كُلِّ مَا سِوَاهُ وَكُلِّ مَا سِوَاهُ مُحْتَاجٌ إِلَيْهِ فَالْعَالَمُ لَا يَسْتَعِينُ عَنِ اللَّهِ طَرْفَةَ عَيْنٍ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى ﴿فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ﴾ [سورة آل عمران].

*Qiyamuhu binafsihi* artinya Allah ta'ala maha kaya dari semua selain Allah ta'ala, semua selain Allah ta'ala membutuhkan selain Allah ta'ala maka alam tidak terlepas daripada Allah ta'ala satu detikpun. Berkata Allah ta'ala “Maka sesungguhnya Allah maha kaya daripada alam semesta”. (QS ali imran.:97)

\* وَالْقُدْرَةُ فَاللَّهُ قَادِرٌ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ أَيُّ كُلِّ مُمْكِنٍ عَقْلِيٍّ وَهُوَ مَا يَجُوزُ عَقْلًا وَجُودَهُ وَعَدَمُهُ فَالْقُدْرَةُ صِفَةٌ أَزَلِيَّةٌ لِلَّهِ تَعَالَى بِهَا يُوْجَدُ وَيَعْدَمُ. وَاللَّهُ لَا يَعْجِزُهُ شَيْءٌ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى ﴿وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾ [سورة الحديد].

*Qadrah* artinya maka Allah ta'ala kuasa atas semua sesuatu maksudnya setiap yang mungkin ‘*aqli* dan dianya tidak menerima secara akal adanya dan tiadanya maka *qadrah* sifat yang *azali* bagi Allah ta'ala dengan mengadakan dan

mentiadakan dari Allah ta'ala tidak lemah. Berkata Allah ta'ala “Dan dia-Nya (kuasa) atas segala sesuatu”. (QS. Al hadid:2.)

\*والإرادة أي المشيئة وهي تخصيص الممكن العقلي ببعض ما يجوز عليه من الصفات دون بعض و بوقت دون ءاخر قال الله تعالى ﴿وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ رَبُّ الْعَالَمِينَ﴾ (سورة التكوير).

*Iradah* artinya berkehendak adalah menghususkan sesuatu yang *jaiz aqli* dengan suatu sifat bukan dengan sifat yang lain dan pada suatu waktu bukan pada waktu yang lain. Berkata Allah ta'ala “Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah ta'ala, Tuhan semesta alam. (QS at Takwir:29)

\*والعلم أي أن الله يعلم كل شيء بعلمه الأزلي ولا يتجدد له علم لأن علمه علم واحد شامل لكل المعلومات يعلم به سبحانه ذاته وصفاته وما يحدثه من مخلوقاته يعلم ما كان وما يكون وما لا يكون أن لو كان كيف يكون. قال الله تعالى ﴿وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا﴾ (سورة الطلاق).

*Al'alim* artinya ilmu ialah Allah ta'ala mengetahui setiap sesuatu dengan ilmunya yang *azali* dan tidak ada perubahan bagi ilmunya Allah ta'ala karena ilmu-Nya (maha mengetahui) Allah ta'ala mencakup semua yang ada. Berkata Allah ta'ala “..Dan sesungguhnya Allah ta'ala imu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu” (QS. Ath-Talaq:12)

\*والسمع والبصر أي أن الله يسمع بسمعه الأزلي الذي ليس كسمع غيره ويرى برويته التي ليست كرؤية غيره قال الله تعالى ﴿وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾ (سورة الشورى).

*Wa sam'u wa bashar* artinya bahwa Allah ta'ala mendengar dengan pendengarannya yang *azali* yang tidak seperti pendengaran makhluk dan melihat dengan penglihatan yang tidak seperti penglihatan makhluk. Berkata Allah ta'ala "Dan dianya maha mendengar dan maha melihat". (QS asy-syu'ara:11)

\*والحياة أي أن الله حي بحياة أزلية أبدية ليست بروح ولحم ودم قال الله تعالى ﴿اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ﴾ (سورة البقرة).

*Wal hayat* maksudnya Allah ta'ala hidup dengan kehidupan yang *azali* (ada tanpa pemulaan), abadi (ada tanpa penghabisan), tida dengan ruh dan daging, dan darah. Berkata Allah ta'ala "Allah ta'ala tiada tuhan (yang berhak disembah) melainkan dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya) tidak mengantuk dan tidak tidur. (QS albaqarah:255).

\*والكلام أي أنه سبحانه وتعالى متكلم بكلام واحد أزلي أبدي ليس حرفاً ولا صوتاً ولا لغة قال الله تعالى ﴿وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا﴾ (سورة النساء).

*Wal kalam* artinya bahwa Allah subhanahu wata'ala berbicara dengan kalam yang *wahid* yang *azali*, abadi, tidak berhuruf, tidak bersuara dan tidak berbahasa. Berkata Allah ta'ala "dan Allah ta'ala berkata kepada Musa 'alaihissalam". (QS. An-Nisa: 164)

\*والمخالفة للحوادث أي جميع المخلوقات أي أنه لا يشبه شيئاً من خلقه قال الله تعالى ﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ﴾ (سورة الشورى).

*Wa mukhalafatu lil hawadits* artinya sekalian makhluk, bahwasanya Allah ta'ala tidak menyerupai sesuatupun daripada ciptaanya. Berkata Allah ta'ala "Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya". (QS Asy-Syuara:11)

## b. Nilai-nilai akhlaq

### 1) Akhlaq terpuji

قال المؤلف رحمه الله (والإخلاص وهو العمل بالطاعة لله وحده) الشره أن من أعمال القلوب الواجبة للإخلاص وهو إخلاص النية من أن يقصد بها عند العمل الصالح محبة الناس وانظر إليه بعين الاحترام والتعظيم والإجلال قال تعالى ﴿فمن كان يرجو لقاء ربه، فليعمل عملاً صالحاً ولا يشرك بربه أحداً﴾ ففي الآية نهي عن الرياء لأنها الشريك الأصغر. وقد روى الحكماء في المستدرک أن النبي قال ((اتقوا الرياء فإنه الشريك الأصغر)) صححه الحاكم ووافقه الذهبي على تصحيحه.

Syaikh Abdullah al-Harari berkata dalam kitabnya ‘*Umdatul Roghib* bahwa *ikhlas* dialah beramal ketaatan kepada Allah ta’ala saja. Daripada perbuatan-perbuatan hati yang wajib adalah ikhlas, dianya menghiklaskan atau memurnikan niat daripada tidak bertujuan mengerjakan amal shaleh untuk mendapat pujian daripada manusia dan dilihat dengan mata agar dihormati dan dibesarkan dan diagungkan. Berkata Allah ta’ala: “Barang siapa yang ingin meninggal dalam kebaikan maka beramalah dia dengan beramal shaleh dan tidak syirik (Ria) dengan beribadah kepada Allah ta’ala. Maka ayat ini melarang daripada ria, karena bahwasanya ria adalah syirik kecil, dan telah diriwayatkan al-Hakim dalam Mustadroh, berkata Nabi *Shallallahu’alaihi wasallam* “Jauhilah ria karena ria itu adalah syirik kecil, di shahihkan oleh al-Hakim.

قال المؤلف رحمه الله (والندم على المعاصي) الشرح من الواجبات القلبية التوبة من المعاصي ان كانت كبيرة لأجل أنه عصى ربه فإنه لو كان ندمه لأجل الفضيحة بين الناس لم يكن ذلك توبةً

Syaikh Abdullah al-Harari berkata dalam kitabnya ‘Umdah al-Roghib tentang maksiat hati ialah menyesal dari kemaksiatan. Daripada kewajiban-kewajiban hati yaitu bertaubat daripada maksiat-maksiat baik maksiat besar maupun maksiat kecil dan rukun-rukun taubat dari maksiat besar yaitu menyesal, wajib menyesal Karena bermaksiat bagi orang yang bermaksiat kepada Allah ta’ala. Maka seandainya penyesalannya karena tertangkap basah oleh manusia tidaklah dikatakan demikian taubat

قال المؤلف رحمه الله (والتوكل على الله)  
الشرح قال الله تعالى (وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ 10) سورة المجادلة  
التوكل هو الاعتماد فيجب على العبد أن يكن اعتمده على الله لأنه خالق كل شيء من المنافع والمضار وسائر ما يدخل في الوجود فلا ضار ولا نافع على الحقيقة إلا الله فإذا اعتقد العبد ذلك ووطن قلبه عليه كان اعتماده على الله في أمور الرزق والسلامن المضار فجملته التوكل تفويض الأمر إلى الله تعالى و الثقة به مع ما قدر للعبد من التسبب أي مباشرة الأسباب

Syaikh Abdullah al Harari dalam kitabnya “*Umdah al-Roghib* membahas tentang menyerahkan diri kepada Allah ta’ala. Berkata Allah ta’ala, “Terhadap Allah-lah orang-orang mu’min bertawakal”. (QS. Al Mujadalah:10). Tawakal ialah menyerahkan diri maka wajib bagi seseorang menyerahkan diri kepada Allah ta’ala karena Allah ta’ala pencipta semua sesuatu baik, manfaat maupun *mudhorat*, dan semua yang termaksud ada padanya. Maka tidak ada yang memberikan ke *mudhoratan* dan manfaat secara hakikat kecuali Allah ta’ala, maka apabila seorang hamba beriman dan mengikat hatinya maka pegangannya

menyerahkan diri kepada Allah ta'ala pada perkara rizki, keselamatan dari pada sebuah kemudhoratan.

قال المؤلف رحمه الله (والمراقبة لله)

الشرح من واجبات القلب المراقبة لله ومعنى المراقبة استدامة خوف الله تعالى بالقلب يتجنب ما حرّمه وتجنّب الغفلة عن أداء ما أوجبه ولذلك يجب على المكلف أول ما يدخل في التكليف أن ينوي ويعزم أن يتي بكلّ ما فرض الله عليه من أداء الواجبات واجتناب المحرّمات. قال الله تعالى (فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ 175) سورة ء ال عمران

Syaikh Abdullah al Harari berkata dalam kitabnya 'Umdah al-Roghib tentang merasa diawasi Allah ta'ala. Dan daripada kewajiban hati yaitu diawasi Allah ta'ala, makna *muroqabah* yaitu selalu takut kepada Allah ta'ala dan meninggalkan yang diharamkan Allah ta'ala dan meninggalkan lalai daripada yang Allah ta'ala wajibkan, oleh karena itu wajib bagi orang yang *mukallaf* yaitu berniat dan berazzam untuk yang akan datang dengan semua yang diwajibkan Allah ta'ala atasnya daripada kewajiban-kewajiban yang dikerjakan dan meninggalkan yang diharamkan. Berkata Allah ta'ala, "Maka jangan takut kepada orang kafir dan takutlah kepada Allah ta'ala jika kamu beriman (Orang-orang mukmin)" (QS. Ali imran:175)

قال المؤلف رحمه الله (والرضا عن الله بمعنى التسليم له وترك

الاعتراض)

الشرح يجب على المكلف أن يرضى عن الله أي أن لا يعترض على الله لا اعتقادا ولا لفظا لا باطنا ولا ظاهرا في قضائه وقدره فيرض عن الله تبارك وتعالى في تقديره الخير والشر والحلو والمر والرضا والحزن

والرَّاحَة والألم مع التَّمييز في المقدور والمقضيِّ فإنَّ المقدور والرَّاحَة والألم مع التَّمييز في المقدور والمقضيِّ فإنَّ المقدر والمقضيِّ إما أن يكون مما يحبه الله وإمَّا أن يكون مما يكرهه الله فالمقضيِّ الذي هو محبوب الله على العبد أن يحبه والمقضيِّ الذي هو مكروه الله تعالى كما لمحرمات فعلى العبد أن يكرهه من غير أن يكره تقدير الله وقضائه لذلك المقدور, فالمعاصي من جملة مقدرات الله تعالى ومقضيَّاته فيجب على العبد كرا هيته من حيث إنَّ الله تعالى يكرهها ونهى عباده عنها فليس بين الإيمان بالقضاء والقدر وبين كراهية بعض المقدرات والمقضيَّات تناف لأنَّ الذي يجب الرضا به هو القدر الذي يجب كراهيته فما كان من المقدرات والمقضيَّات محرِّمًا بهكم الشرع.

Berkata syaikh Abdullah al-Harari berkata dalam kitab ‘*Umdah al-Roghib* mengenai Ridho, Ridho daripada Allah ta’ala dan pasrah dan meninggalkan protes. Wajib bagi orang yang *mukallaf* bahwa ia ridho kepada Allah ta’ala yaitu tidak protes kepada Allah ta’ala baik secara keyakinan atau secara lafazh maupun secara batin dan secara *zahir* pada yang ditetapkan dan ditaqdirkan maka ridho terhadap Allah ta’ala baik pada taqdir baik dan buruk, manis dan pahit, sedih dan istirahat, penyakit. Namun harus dibedakan yang ditaqdirkan dan ditetapkan. Maka sesungguhnya yang ditaqdirkan dan ditentukan terkadang Allah ta’ala mencintainya, dan terkadang Allah ta’ala membencinya. Maka yang ditentukan yang Allah ta’ala cintai maka wajib bagi manusia mencintainya dan ketentuan yang Allah ta’ala benci seperti keharaman yang diperbuat seorang hamba tidak membenci taqdir Allah ta’ala dan ketentuan Allah ta’ala. Maka diantara maksiat-maksiat yang Allah ta’ala taqdirkan dan tentukan maka wajib bagi seorang hamba

membencinya yang sekira Allah ta'ala membencinya. Dan melarang hambanya daripada maksiat tersebut. Maka diantara iman *qadha* dan *qadhar* diantara *karahiyah* yang dibenci sebahagian yang ditaqdirkan dan ditentukan perbeadaan karena bahwasanya wajib ridho dengan-Nya, dianya sifat *qadrat* yang ditaqdirkan dan dianya sifat Allah ta'ala.

## 2) Akhlaq tercela

قال المؤلف رحمه الله (فصل)

الشرح أن هذا فصل معقود لبيان معاصي القلب.

قال المؤلف رحمه الله (ومن معاصي القلب الرياء بأعمال البرّ أي الحسنات وهو العمل لأجل الناس أي ليمدحوه ويحبط ثوابها وهو من الكبائر)

الشرح أن في هذه الجملة بيان معصية من معاصي القلب هي الرياء وهو من الكبائر وهو أن يقصد الإنسان بأعمال البرّ كالصّوم و الصلاة و قراءة القرآن والحجّ والزكاة والصدقات والإحسان إلى الناس مدح الناس وإجلالهم له فإذا زاد على ذلك قصد مبرّة الناس له بالهدايا والعطايا كان أسوأ حالا لأنّ ذلك من أكل أموال الناس بالباطل. والرياء يحبط ثواب العمل الذي قارنه فإن رجع عن ريائه وتاب أثناء العمل فما فعله بعد التوبة منه له ثوابه، فأى عمل من أعمال البرّ دخله الرياء فلا ثواب فيه سواء كان جرّد قصده للرياء أو قرن به قصد طلب الأجر من الله تعالى فلا يجتمع في العمل الثواب والرياء لحديث أبي داود والنسائي بالإسناد إلى أبي أمامة قال جاء رجل فقال يا رسول الله أرأيت رجلا غزا يلتمس الأجر والذكر ما له، قال {لاشئء له} فأعادها

ثلاثا كل ذلك يقول {لاشئء له} ثم قال ر سول الله ﷺ { إن الله لا يقبل  
من العمل إلا ما كان خالصا له وما ابتغي به وجهه } وجود الحافظ ابن  
حجر إسناده في الفتح.

Syaikh Abdullah al-Harari berkata dalam kitabnya ‘Umdah al-Roghib tentang maksiat hati adalah ria dengan memperbuat kebaikan dan dianya perbuatan untuk dilihat manusia untuk dipuji dan ria menghapuskan pahala dan ria adalah dosa besar. Dan ria memperbuat amal baik seperti puasa, shalat, membaca al Qur’an, haji, zakat, sedekah dan berbuat kebaikan kepada manusia agar dipuji manusia diagungkan mereka. Maka apabila bertambah untuk bertujuan diberi hadiah oleh manusia dan pemberian adalah lebih buruk keadaanya karena bahwasanya demikian memakan harta manusia secara *bathil*.

Dan ria menghapuskan pahala perbuatan/amal yang digabungkan dengan ria kembali dari ria bertaubat ketika beramal. maka yang diperbuat setelah bertaubat baginya mendapat pahala, apapun jenis perbuatan daripada perbuatan-perbuatan baik dimasuki ria maka tidak ada pahala baginya walaupun beramal semata-mata khusus untuk ria atau ia menggabungkan perbuatannya mencari pahala daripada Allah ta’ala maka tidak terkumpul pada perbuatan pahala dan ria, karena hadis Abi Daud dan an-Nasa’i dengan sanad sampai kepada Abu Umamah berkata ia: Datang seorang laki-laki maka ia berkata: ya Rasulullah “Apakah engkau mengetahui seandainya seorang laki-laki ikut berperang mengharap pahala dan pujian, apakah ia dapatkan sesuatu berkata: Rasulullah: “Tidak mendapatkan sesuatu apapun”, maka diulangi sampai tiga kali semua dijawab sampai demikian, tidak sesuatupun yang engkau dapati. Berkata Rasulullah “sesungguhnya Allah ta’ala tidak menerima daripada amal kecuali yang murni

untuk mendapatkan pahala bagi Allah ta'ala. Dan mengatakan Al Hafiz ibnu Hajar dalam kitab *fatul bari*’.

قال المؤلف رحمه الله ( والعجب بطاعة الله وهو شهود العباداة صادرة من النفس غائبا عن المنّة )

الشرح من معاصي القلب التي هي من الكبائر أن يشهد العبد عبادته ومحاسن أعماله صادرة من نفسه غائبا عن شهود أنها نعمة من الله عليه أي غافلا عن تذكر أنها نعمة من الله عليه أي أنّ الله هو الذي تفضّل عليه بها فأقدره عليها وألهمه فيرى ذلك مزيّة له.

Syaikh Abdullah al-Harari berkata dalam kitabnya ‘*Umdah al-Roghib* tentang *ujub*, dan dianya menyaksikan ibadah bersumber dari kerja keras dengan lupa pertolongan bagi Allah ta'ala. Diantara maksiat-maksiat hati yang dianya daripada dosa-dosa besar bahwa seorang hamba menyaksikan ibadahnya dan perbuatan-perbuatan kebbaikanya murni dari kerja kerasnya saja, dia lupa daripada kesaksian bahwa itu adalah nikmat daripada Allah ta'ala artinya lalai untuk mengingat Allah ta'ala, memberi nikmat bahwa Allah ta'ala yang memberikan nikmat kepadanya, dan Allah ta'ala memberikan *ilham*, maka dilihat bahwa kelebihan dirinya.

قال المؤلف رحمه الله ( والتكبر على عباده وهو ردّ الحقّ على قائله واستحقار الناس ).

الشرح أن من معاصي القلب التي هي من الكبائر التكبر على عباد الله وهو نوعان أولهما ردّ الحقّ على قائله مع العلم بأنّ الصواب مع القائل لنحو كون القائل صغير السنّ فيستعظم أن يرجع إلى الحقّ من أجل أنّ قائله صغير السنّ وثانيهما استحقار الناس أي ازدرأؤهم كأن يتكبر على

الفقير وينظر إليه نظراً احتقار أو يُعرض عنه أو يترقّع عليه في الخطاب لكونه أقل منه مالاً. وقد نهى الله تعالى عباده عن التكبر قال الله تعالى (ولام تسعّر خدّاك للنّاس 18) {سورة لقمان} أي ولا تعرض عنهم متكبراً والمعنى أقبل على الناس بوجهك متواضعاً ولا تولهم شقّ وجهك وصفته كما يفعله المتكبرون ( ولا تمش في الأرض مرحاً 37) سورة الإسراء { أي لا تمش مشية الكبر والفخر.

Syaikh Abdullah al-Harari berkata dalam kitabnya ‘*Umdah al-Roghib* tentang *takabbur* ialah rasa sombong. Dianya menolak kebenaran atas perkataannya dan menghina pembicara. Daripada maksiat hati yang termasuk dosa besar adalah *takabbur* atas seorang hamba terhadap Allah ta’ala dan dianya terdiri menjadi 2 macam yaitu pertama menolak kebenaran atas perkataan dan dia tahu bahwa yang benar si pembicara karena keadaan pembicara lebih kecil dari umur; yang kedua melecehkan manusia artinya menyepelkannya seperti *takabbur* atas orang fakir/miskin dan melihat kepadanya dengan penglihatan yang menghinakan atau berpaling daripadanya atau mengangkat suara pada lawan bicara karena keadaannya lebih sedikit hartanya dan sungguh dilarang Allah ta’ala bahwa seorang hamba untuk *takabbur*, berkata Allah ta’ala: “Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong)” artinya janganlah berpaling daripada manusia dengan *takabbur*. Artinya datang kepada manusia dengan sifat *tawadhu*’ dan jangan berpaling dari mereka dengan sifat sebagaimana perbuatan *takabbur* dan jangan berjalan dimuka bumi dengan keadaan sombong. Artinya jangan berjalan dengan jalan yang membanggakan diri.

قال المؤلف رحمه الله (والحقد وهو إضرار العداوة إذا عمل بمقتضاه ولم يكرهه)

الشرحان من معاصي القلب الحقد وهو [مصدر حقدَ يحقدُ وهو إضرار العداوة للمسلم مع العمل بمقتضاه تصميمًا أو قولاً أو فعلاً فإذا لم يعمل بمقتضى ذلك لا يكون معصية.

Syaikh Abdullah al-Harari berkata dalam kitabnya ‘*Umdah al-Roghib* tentang dengki yaitu menyimpan permusuhan jika ia mengerjakan sesuatu yang sesuai dengan perasaan itu dan tidak membencinya. Bahwa daripada maksiat hati dan dianya berasal dari *masdar* kata *haqada-yahqidu* ialah dengki menyimpan permusuhan bagi orang muslim dan mempraktekan perkataan perbuatan maka apabila tidak berbuat dengan menyembunyikan demikian tidak dikatakan maksiat

قال المؤلف رحمه الله (والحسد وهو كراهية النعمة للمسلم واستئقالها إن لم يكرهه وعمل بمقتضاه)

الشرحان من معاصي القلب الحسد. قال الله تعالى (ومن شر حاسد) {سورة الفلق} أي أستجير بالله من شر الحاسد إذا أظهره أما إذالم يظهر الحسد فلايتأذى به إلاالحاسد لاغتمامه بنعمة غيره. والحسد هو أن يكره الشخص النعمة التي أنعم الله بها على المسلم دينية كانت أو دنيوية ويتمنى زوالها ويستئقالها له، وإنما يكون معصيةً إذا عمل بمقتضاه تصميمًا أو قولاً أو فعلاً أما إذالم يقترن به العمل فليس فيه معصيةً. وينبغي للمسلم أن يحب لأخيه ما يحب لنفسه ففي الصحيح {من أحب أن يزحزح عن النار ويدخل الجنة فلتأته منيته وهو يؤمن بالله واليوم الآخر واليات الناس بما يجب أن يؤتى إليه} رواه مسلم والبيهقي وغيرهما.

Syaikh Abdullah al-Harari berkata dalam kitabnya ‘*Umdah al-Roghib* tentang *hasad* yaitu membenci nikmat pada seorang muslim dan terasa berat baginya nikmat tersebut, jika ia tidak membenci perasaan tersebut dan mengerjakan sesuatu sesuai dengan perasaan itu. Bahwa maksiat hati adalah *hasad* berkata Allah ta’ala: “dan dari kejahatan orang dengki”, artinya belindung

kepada Allah ta'ala daripada keburukan orang yang *hasad* apabila menunjukkannya dan adapun apabila tidak menunjukkan *hasad/dengki* tidak berbahaya kecuali dengki/*hasad* karena berat temanya mendapat nikmat. Dan *hasad/dengki* ialah membenci nikmat seseorang yang nikmat Allah ta'ala berikan terhadap seorang muslim baik nikmat agama maupun nikmat dunia dengan berharap kuat hilang dan merasa berat dan sesungguhnya terjadi maksiat dengan memperbuat perencanaan atau perkataan atau perbuatan adapun apabila tidak memperaktekannya maka tidak termasuk maksiat. Dan seorang mukimn harus mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri maka dalam shahih: "Siapa yang mencinta bahwa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan kedalam syurga maka seyogyanya ia meninggal dalam keadaan beriman kepada Allah ta'ala dan dihari akhir didatangkan manusia dengan apa yang ia cintai datang kepadanya. Diriwayatkan Muslim dan Baihaki dan selainnya

## **E. Pembahasan dan Hasil**

### **1. Nilai-nilai aqidah dan akhlaq dalam kitab '*Umdah al-Roghib* karya Syaikh Abdullah Al Harariy**

#### **1. Nilai-nilai aqidah**

##### **1) Nilai-nilai aqidah pada dua Kalimat Syahadat**

Berkata penyusun Abdullah al-Harari berkata dalam kitab '*Umdah al-Roghib* semoga Allah ta'ala merahmatainya mengenai makna *syahadah* yakni aku mengetahui, dan menyakini dengan hatiku dan mengucapkan dengan lisan bahwa tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah ta'ala.

Makna perkataan *fuqaha* tidak ada yang berhak disembah sebenarnya kecuali Allah ta'ala, tidak ada yang benar-benar disembah satupun, tidak ada sebenar benarnya untuk disembah artinya bahwa menundukkan diri dengan setunduk tunduknya kecuali kepada Allah ta'ala sebagaimana dikatakan al-Imam al-Hafidz seorang ahli fiqih dan ahli bahasa yaitu Taqiyuddin Assubki dan selainnya dan lafaz ibadah ialah puncak tertinggi dalam kerendahan dan ketundukkan. Jikalau ada makna ibadah secara mutlak ta'at kepada makhluk artinya sesuatu yang taat atau yang bermaksiat akan tetapi dia yang membuat peraturan negara menjadi kafir maka apakah mereka mengatakan yang mereka katakana jika semata-mata taat atau *tawassul* (beribadah) dan mereka mengkafirkan orang yang bertawassul kepada Nabi dan aulia dan kepada diri mereka sesungguhnya mereka musyrik. Apakah mereka tidak mengikuti hukum-hukum pada sebahagian maksiat maka mereka berada dalam kekafiran.

Makna ibadah yang dimaksud perkataan Allah ta'ala "*lailaha illallah*" berarti tiada tuhan yang berhak disembah. Dan ini ibadah yang khusus bagi Allah ta'ala yang orang menjadikan tuhan untuk selainya jadilah ia musyrik dan tidak maknanya semata-mata memanggil atau minta tolong atau takut atau berharap

Makna *أشهد أن لا إله إلا الله* adalah aku menyakini dalam hatiku dan aku mengakui dengan lidahku bahwa tidak ada yang disembah dengan benar kecuali Allah ta'ala, artinya: tidak ada yang berhak menerima puncak perendahan diriku kecuali Allah ta'ala.

Makna *أشهد أن محمداً رسول الله صلى الله عليه وسلم* adalah aku meyakini dalam hatiku dan aku mengakui dengan lidahku bahwa sayyiduna Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abd Manaf dari suku Quraisy adalah hamba Allah dan utusan-Nya dan bahwa beliau diutus

kepada semua makhluk dari kalangan manusia dan jin, bangsa Arab dan non Arab (*'ajam*).<sup>42</sup>

Maka wajib bagi orang yang ingin masuk agama Islam mengucapkan dengan segera dua kalimat syahadat dengan niat masuk Islam disertai menyakini maknanya.<sup>43</sup> Allah ta'ala berfirman

فاعلم أنه، لا إله إلا الله (سورة محمد: ١٩)

Maknanya: “Wahai Muhammad, tetaplah dalam keyakinan bahwa tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah ta'ala”. (QS. Muhammad: 19)

Kewajiban pertama bagi setiap manusia adalah mengenal Allah ta'ala dan mengenal Rasul-Nya *shalallahu'alaihi wasallam*. Mengetahui Allah ta'ala adalah dengan mengetahui apa yang wajib bagi Allah ta'ala, apa yang mustahil bagi-Nya dan apa yang *jai*z (boleh) bagi-Nya.

Allah ta'ala wajib (pasti) bersifat dengan sifat kesempurnaan yang layak bagi-Nya seperti *Ilmu*, *Qudrah* dan *Iradah*. Allah ta'ala mustahil bagi-Nya sifat bodoh, lemah dan semua sifat-sifat *baharu* seperti sifat-sifat manusia dan *Jai*z (boleh) bagi Allah ta'ala menciptakan makhluk dan meniadakannya. Rasulullah *shallallahu'alaihi wasalam* bersabda:

أفضل الأعمال إيمان بالله ورسوله (رواه البخاري)

Maknanya: “Amal yang paling utama adalah beriman kepada Allah ta'ala dan Rasulnya”. (HR. al-Bukhari)<sup>44</sup>

Imam al-Ghazali mengatakan

لا تصحَّ العبادة الا بعد معرفة المعبود

---

<sup>42</sup>Jam'iyah al Maysari al Khairiyah al Islamiyah, *Tsaqafah Islamiyah serial Pendidikan Islam untuk tingkat dasar buku 4*, (Jakarta: Syahamah Press, 2015) h.4

<sup>43</sup>Ibid., h.4

<sup>44</sup>Ibid., h.11

“Tidak sah amal ibadah seseorang kecuali setelah mengenal siapa yang disembah”.<sup>45</sup>

## 2) Nilai-nilai aqidah pada sifat wajib bagi Allah ta’ala

Allah ta’ala berfirman

فاعلم أنه، لا إلا الله (سورة محمد: ١٩)

Maknanya: “Wahai Muhammad, tetaplal dalam keyakinan bahwa tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah ta’ala”. (QS. Muhammad: 19)

Kewajiban pertama bagi setiap manusia adalah mengenal Allah ta’ala dan mengenal Rasul-Nya *shalallahu’alaihi wasallam*. Menenal Allah ta’ala adalah dengan menenal apa yang wajib bagi Allah, apa yang mustahil bagi-Nya dan apa yang *jaiz* (boleh) bagi-Nya.

Allah ta’ala *wajib* (pasti) bersifat dengan sifat kesempurnaan yang layak bagi-Nya seperti *Ilmu*, *Qudrah* dan *Iradah*. Allah ta’ala mustahil bagi-Nya sifat bodoh, lemah dan semua sifat-sifat baharu seperti sifat-sifat manusia dan *Jaiz* (boleh) bagi Allah ta’ala menciptakan makhluk dan meniadakannya. Rasulullah *shallallahu’alaihi wasalam* bersabda:

أفضل الأعمال إيمان با الله ورسوله (رواه البخاري)

Maknanya: “Amal yang paling utama adalah beriman kepada Allah ta’ala dan Rasulnya”. (HR. al-Bukhari)<sup>46</sup>

Imam al-Ghazali mengatakan

لا تصحّ العبادة الا بعد معرفة المعبود

“Tidak sah amal ibadah seseorang kecuali setelah mengenal siapa yang disembah”.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup>Ibid., h.12

<sup>46</sup>Ibid., h.11

Telah menjadi kebiasaan para ulama *muta'akhirin* yang menulis buku tentang 'aqidah bahwa mereka mengatakan adalah kewajib bagi para *mukallaf* (*wajib 'ayniyyah*) yakni setiap orang yang baligh dan berakal, mengetahui sebagian diantara sifat-sifat Allah ta'ala, yaitu tiga belas sifat Allah ta'ala: *al wujud, al Qidam, al Mukhalafah lil al Hawadi, al Wahdaniyyah, al Qiyam bi NAfsih, al Bawa, al Qudrah. Al Iradah, al Hayah, al Ilmu, al Kalam, as-Sam'u, al Basr*, dan bahwasanya mustahil bagi Allah ta'ala hal-hal yang bertentangan dengan sifat ini

Karena sifat-sifat ini seringkali disebutkan dalam *nash-nash syara'*, maka para ulama mengatakan sifat-sifat tersebut wajib diketahui oleh setiap pribadi *mukallaf (fardu 'ayniyy)*. Sebagaimana ulama mewajibkan mengetahui dua puluh sifat. Mereka menambahkan tujuh sifat *ma'nawiyyah, kawnuhu ta'alaqadiran, kawnuhu ta'ala muridan, kawnuhu ta'ala hayyan, kawnuhu ta'ala 'aliman, kawnuhu ta'aa mutakalliman, kawnuhu ta'ala sami'an, kawnuhu ta'ala bashiran*. Pendapat yang pertama adalah pendapat yang lebih kuat.<sup>48</sup>

1. Ada artinya bahwa Allah ta'ala ada. Berkata Allah ta'ala: tidak ada keraguan kepada Allah ta'ala. (Q.S. Ibrahim ayat 10), dan berkata Nabi *Shalallahu'alaihi wasallam* "Allah ta'ala ada dan tidak ada sesuatupun selain Allah ta'ala. (HR. Imam Bukhari dan selainnya).

Sifat wujud bagi Allah ta'ala yaitu dzat Allah ta'ala yang tidak menerima ketidak beradaan-Nya. Artinya, harus ada sifat tersebut bagi Allah ta'ala, baik itu dahulu, sekarang maupun yang akan datang (Selamanya). Wujud adalah sifat menurut dzat-Nya. Maksudnya, sifat mengenai ketetapan yang mensifati (dengan

---

<sup>47</sup> Ibid., h.12

<sup>48</sup> Syekh 'abdullah al-Harraiyy, Terjemahan ash-shirat al mustaqiem, (Jakarta: Syahamah press, 2018), h. 58

wujud itu) untuk menunjukkan hakikat dzat itu. Oleh karena itu, seorang mukallah cukup untuk mengetahui bahwa Allah ta'ala itu dzat yang wujud dengan sifat yang tetap. Dan tidak diwajibkan baginya mengetahui bahwa wujud Allah itu merupakan hakikat dzat-Nya atau selain dzat Allah ta'ala. Karena, untuk tahu yang demikian itu terlebih dahulu harus mendalami ilmu kalam.<sup>49</sup>

Ketahuilah semoga Allah ta'ala merahmatimu bahwa Allah ta'ala ada pada *azal* (keberadaan tanpa permulaan) dan selamanya. Jadi adanya Allah ta'ala bukan dengan diadakan oleh sesuatu yang mengadakan

Sebagaimana orang mengingkari perkataan “الله موجد” dikarenakan kata tersebut mengikuti pola (wazn) مفعول. Jawabannya adalah bahwa pola مفعول ini kadang digunakan untuk yang tidak dikenai perbuatan orang lain, seperti ketika mengatakan الله معبود. Mereka mengatakan ini mengira diri mereka memiliki keahlian dalam ilmu bahasa Arab, padahal mereka tidaklah seperti yang mereka kira.

Seorang pakar bahasa Arab terkemuka, penulis *syarah al Qamus*, yaitu as Zabidiyy dalam *Syarah al Ihya* mengatakan

"والبارئ تعلم وجود فصیح أن يرى"

“Karena Allah ta'ala yang maha suci itu ada (موجود), maka sah untuk dilihat”

Al Fayyumiyy seorang pakar bahasa, pengarang kitab “*al Misbah*” berkata

"الموجود خلاف المعدوم"

“Kata *al Mawjud* (ada) adalah lawan kata *al Ma'dum* (tiada)”<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup>Achmad Sunarto, Terjemah Tikan ad-Darari, (Surabaya: Mutiara Ilmu: 2010), h.2

<sup>50</sup>Syekh ‘abdullah al-Harraiy, Terjemahan ash-shirat., h.58-59

2. Artinya bahwa Allah ta'ala esa, tidak ada sekutu baginya, berkata Allah ta'ala jikalau ada pada keduanya tuhan kecuali Allah ta'ala pasti akan hancur. (QS al-'Anbiya:22) Maksudnya jikalau ada dilangit dan dibumi tuhan selain Allah ta'ala pasti akan hancur.

Wajib bagi Allah ta'ala mempunyai sifat "*Wahdaniah*" di dalam sifat, dzat dan perbuatan (af'al)-Nya. Adapun makna *wahdaniah* dalam dzat adalah bahwa dzat Allah ta'ala tidak tersusun dari bagian yang banyak, karena hal itu dapat dikatakan "*Kam muttashil*" (susunan dari bilangan yang bersambung) di dalam Dzat-Nya.

Tidak akan ada dzat yang serupa dengan dzat Allah ta'ala atau "*Kam munfashil*" (susunan dari bilangan yang terpisah) di dalam dzat. Akan tetapi, esa di dalam dzat memiliki arti: tidak adanya susunan dari beberapa bagian itu bukti (dalil) dari sifat mukhalafatulil hawaditsi.<sup>51</sup>

Makna *al Wahdaniyya* adalah bahwa Allah ta'ala bukan dzat yang tersusun dari bagian-bagian, jadi jika tidak ada dzat yang menyerupai Dzat-Nya, tidak ada selain Allah ta'ala yang mempunyai sifat seperti sifat-Nya dan tidak ada yang mempunyai perbuatan seperti perbuatan-Nya. Maksud *wahdaniyyah* Allah ta'ala bukanlah satu dalam pengertian bilangan, karena satu dengan pengertian bilangan bisa dipecah menjadi setengah dan bagian-bagian, melainkan yang dimaksud adalah Allah ta'ala tidak serupa bagi-Nya

Dalil sifat *al Wahdaniyyah* adalah bahwa pencipta itu mesti hidup, kuasa, mengetahui (segala sesuatu), berkehendak dan kuasa untuk memilih. Apabila telah terbukti bahwa pencipta itu bersifat dengan sifat-sifat yang telah kita

---

<sup>51</sup> Achmad Sunarto, Terjemah Tijan Ad-Darari..., h.7

sebutkan, maka kita katakan seandainya alam memiliki dua pencipta, maka pastin masing-masing dari keduanya hidup, kuasa, mengetahui, berkehendak dan kuasa untuk memilih. Dua pencipta yang diandaikan, yang keduanya kuasa untuk memilih itu boleh saja berbeda dalam pilihannya, Karena masing-masing dari keduanya tidak dipaksakan (*mujbar*) untuk menyetujui (menyamai) yang lain dalam pilihannya. Jika demikian, berarti keduanya *majbur* (terpaksa) padahal sesuatu yang *majbur* bukanlah tuhan.

Seandainya hal ini benar, maka apabila salah satu dari keduanya menghendaki yang berbeda dengan kehendak yang lain dalam suatu hal, seperti satu dari keduanya, menghendaki hidupnya seseorang dan lainnya menghendaki kematiannya, maka tidak akan keluar dari (tiga pengandaian):

- Terlaksana kehendak keduanya
- Tidak terlaksana kehendak keduanya
- Atau terlaksana kehendak salah satunya dan tidak terlaksana kehendak yang lain

Jelas mustahil terlaksana kehendak keduanya karena dua kehendak tersebut bertolak belakang, yakni salah satu diantara keduanya menghendaki hidupnya seseorang dan yang lain menghendaki kematiannya, maka mustahil orang tersebut hidup dan mati dalam satu waktu yang sama. Jika kehendak dari keduanya sama-sama tidak terlaksana, maka berarti keduanya lemah dan sesuatu yang lemah bukanlah tuhan. Jika terlaksana kehendak salah satu dari keduanya dan tidak terlaksana kehendak yang lain, maka yang tidak terlaksana kehendaknya berarti lemah dan sesuatu yang lemah itu bukanlah tuhan dan tidak juga *qadim*. Dalil ini dikenal di

kalangan ahli *tawhid* dengan *dilalah at tamanu* (دلالة التمانع) . Allah ta'ala berfirman

﴿ لو كان فيهما ءالهة إلا الله لفسدتا ﴾ (سورة الأنبياء: ٢٢)

Maknanya:”Seandainya langit dan bumi mempunyai tuhan-tuhan selain Allah ta'ala, tentu keduanya telah rusak binasa (tidak akan terus ada dengan teratur)”. (QS. Al ‘Anbiya:22).<sup>52</sup>

3. Artinya bahwa tidak ada permulaan bagi adanya Allah ta'ala, berkata Allah ta'ala “dianya yang awal dan akhir” (QS. Al Hadid: 3)

*Al qidam wajib* (pasti) bagi Allah ta'ala dengan *makna al azaliyyah* (keberadaan tanpa permulaan), bukan dengan makna lama atau terdahulu dari segi masa dan waktu. Karena kata *al Qadim* dan *al azaliyy* apabila digunakan untuk Allah ta'ala maka maknanya adalah tidak ada permulaan bagi ada-Nya, sehingga dikatakan Allah *azaliyy* dan Allah *Qadim*. Sedangkan digunakan untuk makhluk, maka keduanya bermakna terdahulu dari segi masa dan waktu. Allah ta'ala berfirman tentang bulan

﴿ حتى عاد كالعرجون القديم ﴾ (سورة يس: ٣٩)

Maknanya “Sehingga (Setelah dia sampai ke tempat peredaran yang terakhir) kembalilah dia seperti bentuk tandan yang tua (yang telah dilalui oleh masa yang lama)” (QS. Yasin:3)

Pengarang kitab “*al Qamus*” al Fayruzabadi mengatakan

"الهرمان بناءان أزليان بمصر"

“Dua piramida adalah bangunan yang kuno (telah dilalui oleh masa yang lama) di Mesir”

Sedangkan dalil *Qidam*-nya Allah ta'ala adalah seandainya Allah ta'ala tidak *qadim* maka mestilah Allah ta'ala itu *baharu* (*hadits*), sehingga

---

<sup>52</sup>Ibid., h.69-71

membutuhkan kepada sesuatu yang mengadakannya (*muhdits*) dan berlakulah *ad Dawr* atau *at Tasalsu*. Dan jelas masing-masing dari keduanya adalah mustahil. Dengan demikian terbukti bahwa *kebaharuan* Allah ta'ala itu mustahil *dan qidam*-nya Allah ta'ala itu *tsabit* (pasti adanya).<sup>53</sup>

4. Artinya bahwa Allah ta'ala tidak mempunyai penghabisan bagi adanya dan tidak binasa, berubah-ubah. Berkata Allah ta'ala "Dan kekal itu zat-Nya tuhanmu (Allah ta'ala)" (QS. Arrahman:27)

*Al Baqa' wajib* (pasti) bagi Allah dengan makna bahwa Allah tidak dikenai kepunahan (*al Fana*). Karena telah terbukti bahwa *qidam* Allah ta'ala itu wajib bagi-Nya secara akal wajib bagi Allah ta'ala *Baqa* (kekal). Sebab jika mungkin bagi Allah ta'ala dikenai ketiadaan, maka sifat *qidam* Allah ta'ala akan ternafikan. Jadi Allah ta'ala adalah yang *al Baqi li Dzatihi* (kekal tanpa dikekalkan oleh sesuatu selain-Nya) dan tidak ada yang kekal tanpa dikekalkan oleh sesuatu selainnya selain Allah ta'ala. Sedangkan kekekalan surga dan neraka bukan-lah *Dzatiyy* (tanpa dikekalkan oleh selainnya), melainkan karena Allah ta'ala menghendaki keduanya kekal. Jadi surga dilihat dari dzatnya boleh berlaku baginya kepunahan, demikian pula neraka dilihat dari dzatnya boleh berlaku baginya kepunahan.<sup>54</sup>

5. Artinya Allah ta'ala maha kaya dari semua selain Allah ta'ala, semua selain Allah ta'ala membutuhkan selain Allah ta'ala maka alam tidak terlepas daripada Allah ta'ala satu detikpun. Berkata Allah ta'ala "Maka sesungguhnya Allah ta'ala maha kaya daripada alam semesta. (QS ali imran.:97)

---

<sup>53</sup>Ibid., 59-60

<sup>54</sup>Ibid., h.60-61

Ketahuilah bawa makna *qiyamuhu bi nafsihi* adalah Allah ta'ala tidak membutuhkan segala sesuatu selain-Nya. Allah ta'ala tidak membutuhkan *mukhashshish*, yang menentukan-Nya dengan *wujud* (ada), karena membutuhkan kepada selainnya *manfiqan qidam*-Nya, padahal telah terbukti wajib *qidam* Allah ta'ala dan *baqa*'-Nya.<sup>55</sup>

6. *Qadrah* artinya maka Allah ta'ala kuasa atas semua sesuatu maksudnya setiap yang mungkin 'aqli dan dianya tidak menerima secara akal adanya dan tiadanya maka *qadrah* sifat yang *azaliy* bagi Allah ta'ala dengan mengadakan dan mentiadakan dan Allah ta'ala tidak lemah. Berkata Allah ta'ala "Dan dia-Nya (kuasa) atas segala sesuatu". (QS. Al hadid:2.)

Wajib (pasti) bagi Allah sifat *al qudrah*, berkuasa terhadap segala sesuatu. Maksud dari "Sesuatu" disini adalah sesuatu yang *ja'iz 'aqliyy* (Sesuatu yang secara akal mungkin ada dan mungkin tiada). Dengan demikian dikecualikan *al Mustahil al 'Aqliyy* kaerna ia tidak menerima keberadaan (tidak mungkin ada), sehingga tidak layak menjadi *muta'allaq* sifat *qudrah*. Artinya sifat *qudrah* tidak layak dikaitkan dengannya.

Ibn Hazm menyelahi kebenaran dalam masalah ini, ia\ mengatakan "Sesungguhnya Allah تَزَوَّجَ maha kuasa untuk beranak (mempunyai anak), Karena jika ia tidak kuasa melakukan itu berarti ia lemah". Apa yang dikatakan oleh ibn Hazm ini bukanlah sebuah keniscayaan, karena beranak itu musthil bagi Allah ta'ala dan sesuatu yang mustahil secara akal tidak berkaitan dengan sifat *qudrah*.

---

<sup>55</sup>Ibid., h. 71

Tidak berkaitannya *qudrah* dengan suatu perkara, terkadang karena keterbatasan (lemahnya) *qudrah* tersebut dan itu terjadi pada makhluk. Terkadang juga karena perkara tersebut tidak menerima untuk masuk ke dalam wujud (keberadaan), yakni keberadaan yang *baharu (huduts al wujud)* karena ia *musthail 'aqliyy* atau karena perkara tersebut tidak menerima ketiadaan karena ia *wajib 'aqliyy*. Kelemahan dengan makna pertama itulah yang dinafikkan dari *qudrah* Allah ta'ala, bukan makna yang kedua. Jadi tidak boleh dikatakan Allah ta'ala kuasa terhadap perkara yang *musthail 'aqliyy* atau *wajib 'aqliyy* atau lemah terhadapannya. Sebagian ulama mengatakan: sebagaimana tidak dikatakan tentang batu bahwa ia berilmu, juga tidak dikatakan bahwa ia bodoh (tidak berilmu)

Dengan seperti ini dijawablah perkataan sebahagian orang atheis: “Apakah Allah ta'ala kuasa menciptakan serupa bagi-Nya?”. Ini adaah *Tajwiz al Muhlalal 'Aqliyy*, menjadikan perkara yang *mustahil ja'iz*. Penjelasannya bahwa Allah ta'ala adalah *azaliyy*, seadainnya ada serupa bagi-Nya niscaya serupa tersebut juga *azaliyy*, sedangkan sesuatu yang *azaliyy* itu tidaklah diciptakan karena ia telah ada, bagaimana mungkin sesuatu yang sudah ada diciptakan?

Sedangkan tentang perkara yang *mustahil 'aqliyy* bahwa ia tidak menerima masuk ke dalam wujud maka hal ini sudah jelas. Sedangkan sesuatu yang *wajib 'aqliyy*, maka ia tidak menerima keberadaan yang *baharu (uduts al wujud)*, karena keberadaannya adalah *azaliyy*. Terdapat perbedaan besar antara ada (*wujud*) dan masuk dalam keberadaan (*ad-dukhil fi al wujud*). Keberadaan (*al wujud*) itu meliputi keberadaan yang *azaliyy* dan yang *baharu* (keduanya disebut keberadaan). Sedangkan masuk ke dalam keberadaan itu adalah keberadaan yang *baharu (al wujud al hadits)*. Sesuatu yang *wajib 'aqliyy* dan Allah ta'ala dan sifat-

sifat-Nya. Allah ta'ala adalah *wajib 'aqiyy*, *wujud-Nya azaliyy* dan sifa-sifat-Nya adalah keberadaan, karena keberadaan kedua-Nya adalah *azaliyy*. Jadi perkataan kit bahwa sesuatu yang *wajib 'aqiyy* tidak menerima untuk masuk ke dalam keberadaan adalah benar. Akan tetapi para pemula dalam mempelajari 'aqidah tidak memahami hal ini dengan mudah, sedangkan bagi orang yang telah menekuni ilmu ini, maka maksudnya sudah jelas.<sup>56</sup>

7. *Iradah* artinya berkehendak adalah mengkhususkan sesuatu yang *jaiz aqli* dengan suatu sifat bukan dengan sifat yang lain dan pada suatu waktu bukan pada waktu yang lain. Berkata Allah ta'ala "Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah ta'ala, Tuhan semesta alam. (QS. At-Takwir:29)

Ketahuilah bahwa la *Iradah* yakni *al Masyi'ah* (berkehendak) adalah wajib (pasti) bagi Allah ta'ala. *Al Iradah* adalah sifat yang *azzaliyy* dan abadi dengannya Allah ta'ala mengkhususkan sesuatu yang *ja'iz 'aqiyy* (makhluk) dengan wujud (keberadaan), bukan *'adam* (ketiadaan), dengan suatu sifat yang bukan dengan sifat yang lain dan pada suatu waktu bukan pada waktu yang lain.

Dalil wajibnya sifat *al Iradah* bagi Allah ta'ala adalah bahwa seandainya Allah ta'ala tidak berkehendak, maka tidak akan ada sesuatupun dari alam ini. Karena alam ini adalah sesuatu yang *mumkin al wujud* (mungkin secara akal ada dan tiadanya). Jadi keberadaan alam bukanlah sesuatu yang akal mengharuskan keberadaanya wajib *li dzatih* secara akal). Kenyataanya alam itu ada, berarti kita tahu bahwa alam tidak akan ada kecuali karena pengkhususan (penentuan) *mukhashshish* yang menentukan keberadaanya dan mengunggulkan keberadaanya

---

<sup>56</sup>Ibid., h.66-67

atas ketiadaanya. Dengan demikian, terbukti bahwa Allah ta'ala adalah dzat yang berkehendak

Kemudian *al Iradah* dengan makna 1 *Masyi'ah* menurut *Ahlul Haqq* (*Ahlusunnah wal Jama'ah*) mencakup perbuatan-perbuatan hamba seluruhnya, yang baik dan buruk. Jadi segala sesuatu yang masuk keberadaan, perbuatan yang baik dan buruk, kekufuran dan maksiat ataupun ketaatan, itu terjadi dengan kehendak Allah ta'ala. Hal ini adalah sifat kesempurnaan bagi Allah ta'ala, karena kekuasaan dan kehendak Allah ta'ala yang mencakup segala sesuatu itu layak bagi keagungan Allah ta'ala. Sebab seandainya terjadi dalam kekuasaan Allah ta'ala perkara yang tidak ia kehendaki, maka hal itu menjadi bukti kelemahan, padahal sifat lemah adalah musthail bagi Allah ta'ala.

Al Masyi'ah (kehendak) itu sesuai dengan ilmu, artinya sesuatu yang Allah ta'ala ketahui pada *azal* yang akan terjadi, berarti Allah ta'ala menghendaki terjadinya dan apa yang Allah ta'ala ketahui pada *azal* tidak akan terjadi, maka berarti Allah ta'ala tidak menghendakinya yang akan terjadi.

Al Masyi'ah (kehendak) tidak identik dengan perintah, dengan dalil bahwa Allah ta'ala memerintahkan Ibrahim *alaihissalam* untuk menyembelih putranya Isma'il *alaihissalam*, tetapi Allah ta'ala tidak menghendaki Isma'il *alahissalam* tersembelih

Apabila dikatakan: Bagaimana Allah ta'ala memerintahkan sesuatu yang tidak ia kehendaki terjadi?, Jawabannya adalah Allah ta'ala terkadang memerintahkan sesuatu yang tidak ia kehendaki, sebagaimana Allah ta'ala

mengetahui terjadinya sesuatu dari seorang hamba tetapi Allah ta'ala melarang hamba tersebut untuk melakukannya,<sup>57</sup>

8. *Al'alim* artinya ilmu ialah Allah ta'ala mengetahui setiap sesuatu dengan ilmunya yang azali dan tidak ada perubahan bagi ilmunya Allah ta'ala karena ilmu-Nya (maha mengetahui) Allah ta'ala mencakup semua yang ada. Berkata Allah ta'ala “..dan sesungguhnya Allah ta'ala ilmu-Nya benarbenar meliputi segala sesuatu” (QS. Ath-Talaq:12)

Ketahuilah, bahwa Allah ta'ala adalah *qadim* dan *azaliyy* sebagaimana dzat-Nya juga *azaliyy*. Allah ta'ala pada azal mengetahui dzat dan sifat-sifat-Nya serta apapun yang ia munculkan di antara makhluk-Nya. Jadilah Allah tidak bersifat dengan ilmu yang baharu, karena seandainya *ja'iz* bagi Allah ta'ala bersifat dengan sifat-sifat yang *baharu* maka sifat *qidam* akan ternafikan dari-Nya. Karena sesuatu yang meneima (berlaku baginya) sifat-sifat yang *baharu* maka ia pasti juga *baharu* (*hadits*).

Ayat-ayat al Qur'an yang member kesan keliru bahwa ilmu Allah ta'ala itu baharu maka maksudnya tidak seperti itu. Seperti firman Allah ta'ala:

﴿الَّذِينَ خَفَّفَ اللَّهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فُؤُوكُمْ ضِعْفًا﴾ (سورة الأنفال:66)

Maknanya: “Sekarang Allah ta'ala meringankan kepadamu dan dia mengetahui (pada azal) baharu padamu ada kelemahan”. (QS. Al Anfal:66)

Firman Allah ta'ala ﴿وَعَلِمَ﴾ tidak kembali kepada firman-Nya ﴿الَّذِينَ﴾ akan tetapi maknanya bahwa Allah ta'ala meringankan dari kalian sekarang, karena ia mengetahui dengan ilmu-Nya yang ada pada azal bahwa terdapat kelemahan pada diri kalian. Demikian juga firman Allah ta'ala:

---

<sup>57</sup>Ibid., h.65-66

﴿وَلَنبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجْتَهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ﴾ (سورة محمد: ٣١)

Maknanya: “Dan sesungguhnya kami benar-benar akan menguji kalian sehingga kamu tampakkan kagi segenap makhluk orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kalian”. (QS. Muhammad:31)

Dan sesungguhnya kami benar-benar akan menguji kamu sekalian sehingga kamu bedakan, yakni kami tampakkan kepada segenap makhluk siapakah orang-orang yang berjihad dan bersabar dari yang lain, sedangkan Allah ta’ala pada *azal* sebelumnya menguji hamba telah mengetahui hal itu, sebagaimana telah diriwayatkan oleh al Bukhariyy dari Abu’ Ubaydah Ma’mar bin al Mutsanna. Ini juga serupa dengan firman Allah ta’ala:

﴿لِيَمِيزَ اللَّهُ الْخَبِيثَ الطَّيِّبَ﴾ (سورة الانفال: ٣٧)

Maknanya: “Supaya Allah ta’ala menunjukkan (membedakan) kepada para hamba-Nya yang buruk dari yang baik” (QS. Al-Anfal:37).<sup>58</sup>

9. *Wa sam’u wa bashar* artinya bahwa Allah ta’ala mendengar dengan pendengarannya yang azali yang tidak seperti pendengaran makhluk dan melihat dengan penglihatan yang tidak seperti penglihatan makhluk. Berkata Allah ta’ala “Dan dianya maha mendengar dan maha melihat. (QS Asy-Syu’ara:11)

*As Sam’u* adalah sifat yang *azaliyy* (ada tanpa permulaan) yang tetap bagi dzat Allah ta’ala. Allah ta’ala mendengar suara-suara dengan pendengaran yang *azaliyy* dan abadi, tidak seperti pendengaran kita.pendengaran Allah ta’ala bukan dengan telinga dan lubang telinga. Tidak ada sesuatupun yang terdengar (*masmu’*) yang luput (terlewatkan) dari pendengaran Allah ta’ala, meskipun lirik bagi kita

---

<sup>58</sup>Ibid., h.68-69

dan jauh dari kita (ini berlaku bagi kita), sebagaimana Allah ta'ala mengetahui tanpa hati.

Dalil wajib *as sam'u* bagi Allah ta'ala secara akal adalah seandainya Allah ta'ala tidak bersifat dengan mendengar (*as sam'u*) niscaya Allah ta'ala bersifat dengan tuli (*ash shamam*) dan hal itu adalah sifat kekurangan (*naqsh*) bagi Allah ta'ala. Sedangkan sifat kekurangan (*naqsh*) bagi Allah ta'ala adalah mustahil. Maka barang siapa yang mengatakan Allah ta'ala mendengar dengan telinga, maka dia telah menyeleweng dari kebenaran dan kafir.<sup>59</sup>

*Al bashr* wajib (pasti bagi Allah ta'ala secara akal, yakni *ar ru'yah* (melihat). Allah ta'ala melihat dengan penglihatan yang *azaliyy* dan abadi terhadap semua yang terlihat. Allah ta'ala melihat dzatnya, tanpa (bagian hitam) biji mata dan anggota tubuh, karena indra adalah salah satu sifat makhluk.

Dalil tetapnya sifat *al bashr* bagi Allah ta'ala secara akal bahwa seandainya Allah ta'ala tidak melihat berarti dia buta, padahal buta (tidak melihat) adalah sifat kekurangan (*naqsh*) bagi Allah ta'ala. Sedangkan sifat kekurangan bagi Allah ta'ala adalah mustahil. Dalil *sam'iyy naqliyy* untuk sifat *as sam'u dn al bashr* adalah beberapa ayat dan hadis seperti firman Allah ta'ala:

(وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ۝۱۱) (سورة الثورى: ۱۱)

Maknanya “dan Allah ta'ala maha mendengar dengan pendengaran yang tidak menyerupai pendengaran makhluk lagi maha melihat yang tidak menyerupai penglihatan makhluk” (WS. As syuara;11)

---

<sup>59</sup>Ibid., h.61

Juga sabda Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* ketika menuturkan *Asma'ullah al husna* (nama-nama Allah ta'ala yang menunjukkan sifat kesempurnaan bagi-Nya)

"السَّمِيعُ الْبَصِيرُ"

Hal itu disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh at Tirmidziyy dan dinilai shahih oleh ibn Hibban<sup>60</sup>

10. *Wal hayat* maksudnya Allah ta'ala hidup dengan kehidupan yang *azali* (ada tanpa pemulaan), abadi (ada tanpa penghabisan), tida dengan ruh dan daging, dan darah. Berkata Allah ta'ala "Allah ta'ala tiada tuhan (yang berhak disembah) melainkan dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya ) tidak mengantuk dan tidak tidur. (QS albaqarah:255).

*Al hayah* (sifat hidup) wajib (pasti) bagi Allah ta'ala. Allah ta'ala hidup tidak seperti segala yang hidup, Karena hidupnya Allah ta'ala itu *azaliyy* dan abadi, bukan dengan roh dan darah

Dalil wajibnya sifat *al hayah* (hidup) bagi Allah ta'ala adalah adanya alam semesta ini. Seandainya Allah ta'ala tidak hidup niscaya tidak akan ada sesuatupun dari alam semesta. Akan tetapi adanya alam telah terbukti dengan indra, tanpa perlu pemikiran lagi dan tanpa dan keraguan sedikitpun.<sup>61</sup>

11. *Wal kalam* artinya bahwa Allah *subhanahu wata'ala* berbicara dengan kalam yang wahid yang *azali*, abadi, tidak berhuruf, tidak bersuara dan tidak berbahasa. Berkata Allah ta'ala "dan Allah ta'ala kepada Musa '*alaihissalam*". (QS. An-Nisa: 164)

---

<sup>60</sup>Ibid., h. 61-62

<sup>61</sup>Ibid., h.69

*Al kalam* adalah sifat yang *azaliyy* dan abadi. Allah ta'ala dengan sifat kalam-Nya berkalam (berbicara), memerintah, melarang, menyampaikan janji dan ancaman. Kalam Allah ta'ala tidak seperti kalam selain-Nya *azaliyy* dengan *keazaliyyan* dzat-Nya, tidak menyerupai kalam makhluk. Bukan suara yang muncul dari keluar (menyelinap)-nya udara atau bergeseknya benda, bukan huruf yang terputus (terhenti) dengan mengatupkan bibir atau muncul karena menggerakkan lidah

Kita meyakini Nabi Musa *alaihissalam* mendengar kalam Allah ta'ala yang *azaliyy*, tanpa huruf dan suara sebagaimana orang-orang mukmin akan melihat dzat Allah ta'ala di akhirat bukan merupakan jawhar, juga bukan *'aradl* (sifat benda). Karena ajak tidak menganggap mustahil mendengar sesuatu yang bukan huruf dan suara

Kalam Allah ta'ala *adz-dzatiyy* (yang merupakan sifat dzat-Nya) bukan huruf yang beriringan (susul menyusul) seperti kalam kita. Jika ada di antara kita orang yang membaca kalam Allah ta'ala, maka bacaannya itu adalah huruf dan suara yang tidak *azaliyy*

Perincian ini telah dinukil dai Imam Abu Hanifah, salah seorang ulama salaf yang mendapati sebagian dari abad pertama hijriyah kemudian meninggal pada tahun 150 H. Ia menegaskan

"والله يتكلم لا بالة وحرف ونحن نتكلم بالة وحرف"

"Allah ta'ala berkalam bukan dengan alat dan huruf, sedangkan kita berbicara dengan alat dan huruf"

Maka hendaklah hal ini dipahami dengan baik. Hal ini tidaklah seperti dikatakan oleh golongan *Musyabbihah* (golongn yang menyerupakan Allah ta'ala

dengan makhluk-ya) bahwa “Para ulama salaf tidak pernah mengatakan Allah ta’ala berkalam dengan kalam yang bukan huruf, ini tidak lain adalah *bid’ah al asya’irah*”. Penegasan ini *tsabit* (shahih) dari Abu Hanifah, beliau menyebutkannya dalam salah satu risalahnya yang lima (tentang aidah)

Al Qur’an memiliki dua penggunaan: digunakan untuk menyebutkan lafazh yang diturunkan (*al Lafzh al Munazzah*) kepada Muhammad dan digunakan untuk menyebut *al Kalam adz Dzatiyy yang azliyy*, yang bukan huruf, suara, bahasa Arab dan bahasa lainnya

Jadi apabila yang dimaksud dengan al Qur’an adalah *al kalam adz dzatiyy* (kalam Allah ta’ala yang merupakan sifat Dza-Nya), maka ia adalah azaliyy, bukan huruf dan suara. Apabila yang dimaksud dengan al Qur’an dan seluruh kitab-kitab *samawiyy* lainnya adalah lafazh yang diturunkan, maka di antaranya ada yang berbahasa Ibrani dan ada yang berbahasa Suryani. Bahasa-bahasa tersebut dan bahasa-bahasa lainnya sebelumnya tidak ada, kemudian Allah ta’ala ciptakan sehingga bahasa-bahasa tersebut menjadi ada, padahal Allah ta’ala dan sebelum segala sesuatu ada. Dan Allah ta’ala bersifat kalam sebelum semua bahasa ada dan selamanya Allah ta’ala bersifat kalam, dan kalam Allah ta’ala yang merupakan sifatnya adalah *azaliyy* abadi. Kalam Allah ta’ala adalah satu. Sedangkan kitab-kitab yang diturunkan adalah *‘ibarah* (ungkapan) dari *al kala adz-dzatiy* yang *azaliyy* dan abadi

Ketika ditegaskan bahwa *‘ibarah* adalah *baharu (hadits)*, ini tidak meniscayakan bahwa *al mu’abbar ‘anhu* (sesuatu yang diungkapkan) adalah *baharu (hadits)*. Tidakkah anda melihat bahawa kita kecil menulis di papan tembok “Allah”, lalu dikatakan: ini adalah Allah ta’ala. Apakah makna perkataan

ini bahwa bentuk-bentuk huruf yang tertulis itu adalah dzat Allah ta'ala. Makna yang keliru ini tidak akan dipahami oleh seorang pun yang berakal. Makna yang dipahami dari perkataan tersebut tidak lain bahwa huruf-huruf ini merupakan ungkapan tentang tuhan yang ada, yang berhak disembah dan merupakan pencipta segala sesuatu

Meski demikian, tidka boleh dikatakan “al Qur'an dan kitab-kitab sucinya adalah makhluk”, akna tetapi dijelaskan alam konteks pengajaran (*ta'lim*) bahwa lafazh yang diturunkan (*al lafzh al munazzah*) bukanlah sifat dzat Allah ta'ala, melainkan makhluk Allah ta'ala. Karen aia adalah huruf-hurug yang sebagiannya mendahului sebagian yang lain, dan sesuatu yang seperti itu adalah baharu dan makhluk secara pasti. Kan tetapi lafazh yang diturunkan tersebut Allah '*ibrah* (ungkapan) dari *kalam adz dzatiyy* yang tidak disifati bahwa ia yakni kalam yang merupakan sifat dzat Allah ta'ala disebut *kalamullah* dan lafazh yang diturunkan yang merupakan *ibarah* (ungkapan) dari *al kalamadz dzatiyy* juga disebut *kalamullah*

Dua penggunaan tersebut adalah secara *haqiqah* (penggunaan kata dalam makna aslinya), karena *haqiqah* adakalanya *haqiqah lughawiyah*, adakalanya *haqiqah syar'iyah* dan adakalanya *haqiqah 'urufiyah*. Penggunaan al Qur'an untuk menyebut lafazh yang diturunkan adalah *haqiqah syar'iyah*, maka hendaklah ini dipahami dengan benar.

Pendekatan untuk memahami keterangan di atas bahwa *lafaz al jalalah* (Allah) adalah *ibarah* (ungkapan) tentang dzat Allah ta'ala yang *azaliyy* dan abadi. Apabila kita katakan: kita menyembah Allah ta'ala, maka dzat itulah yang dimaksud. Apabila kata Allah ta'ala ditulis, kemudian ditanyakan: Apa ini?

Dijawab Allah ta'ala dengan makna bahwa huruf-huruf ini menunjukkan dzat tersebut yang *azaliyy* dan badi, bukan dengan makna huruf-huruf ini adalah zat yang kita sembah.<sup>62</sup>

12. *Wa mukhalafatu lil hawadits* artinya sekalian makhluk, bahwasanya Allah ta'ala tidak menyerupai sesuatupun daripada ciptaanya. Berkata Allah ta'ala "tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Nya". QS asy-syuara:11  
Allah ta'ala wajib (pasti) berbeda dengan segala yang *baharu* dengan makan bahwa Allah ta'ala tidak menyerupai sesuatu pun diantara makhluk-Nya. Jadi Allah ta'ala bukan *jawhar* yang menempati suatu ruang, juga bukan *'aradl* (semua sifat benda). *Jawhar* adalah sesuatu yang menempati ruang dan berdiri dengan dzatnya sendiri, melainkan berdiri pada yang lainnya, seperti bergerak, diam, berkumpul, berpisah, warna, rasa dan bau. Oleh karena itu, Imam Abu Hanifah dalam risalah-nya tentang ilmu kalam berkata

"أَنِّي يَشْبَهُ الْخَالِقِ مَخْلُوقَةً"

"Tidak mungkin (musthail) pencipta menyerupai ciptaan-Nya"

Maknanya tidak sah secara *'aqliyy* dan *naqliyy* bahwa pencipta menyerupai ciptaan-Nya.

Abu sulayman al Khaththabiyy juga berkata

" إِنَّ الَّذِي يَجِبُ غَلِينَا وَعَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ أَنْ يَعْلَمَهُ أَنَّ رَبَّنَالَيْسَ بِذِي صُورَةٍ  
وَلَا هَيْئَةٍ فَإِنَّ الصُّورَةَ تَقْتَضِي الكَيْفِيَّةَ وَهِيَ عَن صِفَاتِهِ مَنْفِيَّةٌ " (رواه عنه  
البيهقي في الأسماء والصفات)

"Sesungguhnya yang wajib bagi kita dan bagi setiap muslim untuk mengetahuinya adalah bahwa tuhan kita bukanlah sesuatu yang memiliki gambar

---

<sup>62</sup>Ibid., 62-65

dan bentuk, karena bentuk itu meniscayakan sifat benda, padahal sifat-sifat benda itu dinafikkan bagi Allah ta'ala dan sifat-sifat-Nya". Diriwayatkan dari al Khaththabiyy oleh al Bayhaqiyy dalam *al asma wa ash-Shifat*

Terkadang *al kafiyyah* digunakan dengan makna hakikat sebagaimana perkataan sebagian ulama (al basith)

كَيْفِيَّةُ الْمَرءِ لَيْسَ الْمَرءُ يَدْرِكُهُ      فَكَيْفِ كَيْفِيَّةِ الْجَبَّارِ فِي الْقَدَمِ

"*Kayfiyyah* (hakikat) seseorang tidaklah seseorang itu mengetahuinya, maka bagaimana dengan *kayfiyyah* (hakikat) Allah ta'ala pada *azal*"

Maksud orang ini mengatakan ini adalah *al Haqiqqah* (hakikat). Bait ini disebutkan oleh az-Zarkasyiyy, ibn al Jawziyy dan lainnya.

Abu Ja'far at-Tahawiyy mengatakan

"وَمَنْ وَصَفَ اللَّهَ بِمَعْنَى مَنْ مَعَانِي الْبَشَرِ فَقَدْ كَفَرَ."

"Barangsiapa mesifati Allah ta'ala dengan salah satu diantara sifat-sifat manusia maka ia telah kafir"

Abu Ja'far ath-Thahawiyy adalah salah seorang yang hidup pada masa abad ketiga hijriyyah, berarti beliau masuk dalam katagori

"خَيْرُ الْقَوْنِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ" (رواه الترمذي)

Maknanya "Generasi terbaik adalah (generasi) abad di masa aku hidup, kemudian satu abad setelahnya, kemudian satu abad berikutnya" (HR. At Tirmidziyy)

*Al Qam* maksudnya dalah seratus tahun sebagaimana dikatkan oleh al-Hafidz Abu al-Qasim ibn 'Asakir dalam kitabnya *Tabyin Kadzib a Muftar*, yang beliau karang untuk mengapresiasi Abu al Hasan al 'Asy'ariyy.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup>Ibid., h.71-73

## 2. Nilai-nilai akhlaq

### i. Akhlaq terpuji

Akhlaq dalam Islam mengajarkan manusia menuntut tingkah laku yang baik dan menjauhi yang buruk, hal ini sesuai dengan Hadist Nabi *Shallallahu'alaihi wasallam* yang berbunyi:

عن أبي هريره رضي الله عنه قال, قال رسول الله صل الله عليه وسلم  
إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ, (روه البيهقي)

Artinya: Dari Abu Hurairah semoga Allah meridhainya berkata ia, berkata Rasulullah *sallallahu a'laihi wasallam* Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlaq.” (HR. al-Baihaqi)

Berdasarkan hadis diatas bahwasanya Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* diutus ke muka bumi untuk menyempurnakan akhlaq manusia yang Islam mengejarkan setiap orang muslim dapat memelihara akhlaqnya dengan baik kehidupan sehari-hari. Akhlaq yang harus dibangun dan diperlihora oleh setiap orang beriman tersebut terdiri dari 3 saran, yaitu: Akhlaq kepada Allah *subhanahu wata'ala*, akhlaq kepada diri sendiri, dan akhlaq kepada sesama manusia termasuk alam sekitar.

Hal ini senada dengan syaikh Abdullah al-Harariyy dalam kitab '*Umdah al-Roghib* yang berisi tentang yang menjabarkan akhlaq terpuji yaitu:

#### 1. Ikhlas

Syaikh Abdullah al-Harari berkata dalam kitabnya bahwa Ikhlas dialah beramal ketaatan kepada Allah ta'ala saja. Daripada perbuatan-perbuatan hati yang wajib adalah ikhlas, dianya menghihlaskan atau memurnikan niat daripada tidak bertujuan mengerjakan amal shaleh untuk mendapat pujian daripada manusia dan dilihat dengan mata agar dihormati dan dibesarkan dan diagungkan.

Berkata Allah ta'ala: "Barang siapa yang ingin meninggal dalam kebaikan maka beramalah dia dengan beramal shaleh dan tidak syirik (Ria) dengan beribadah kepada Allah ta'ala", maka ayat ini melarang daripada ria, karena bahwasanya ria adalah syirik kecil, dan telah diriwayatkan al-Hakim dalam Mustadroh, berkata Nabi *Shallallahu'alaihi wasallam* "Jauhilah ria karena ria itu adalah syirik kecil, di shahihkan oleh al-Hakim.

Maka dari itu ketika manusia mengerjakan amal kebaikan ia harus mengikhlaskan niat agar perbuatan yang ia kerjakan dapat bernilai sebagai ibadah serta mendapatkan pahala daripada Allah ta'ala, jika orang yang melakukan amal shaleh agar dilihat orang serta dipuji orang supaya ia mendapatkan pujian dan hadiah maka perbuatan ini disebut ria, sehingga orang yang melakukan ria maka perbuatannya tidak mendapatkan pahala dari Allah ta'ala

Hal ini senada dengan *Jam'iyah al Maysari al Khairiyah al Islamiyah* yang mengatakan bahwa ikhlas dalam beribadah adalah salah satu perbuatan hati yang diwajibkan dan termasuk akhlaq yang baik.<sup>64</sup> Makna ikhlas dalam ibadah ialah mengikhlaskan amal ketaatan kepada Allah ta'ala semata, artinya tidak bertujuan dengan amal ketaatan tersebut agar dipuji oleh sesama manusia dan mendapatkan pandangan penghormatan dan pengagungan dari mereka.<sup>65</sup>

Hakikatnya ikhlas itu berada dalam hati manusia, maka segala perbuatan dimulai dengan niat. Hal ini senada dengan hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah *shalallahu'alaihi wasallam* bersabda, "Banyak amal perbuatan yang bentuknya perbuatan duniawi, kemudian menjadi amal ukhrawi karena bagus niatnya, dan tidak sedikit amal perbuatan yang bentuknya amal ukhrawi,

---

<sup>64</sup>Jam'iyah al Maysari al Khairiyah al Islamiyah, *Tsaqafah Islamiyah serial Pendidikan Islam untuk tingkat dasar buku 5*, (Jakarta: Syahamah Press, 2015) h.185

<sup>65</sup>Ibid, h.185

kemudian menjadi perbuatan duniawi sebab buruk niatnya.<sup>66</sup> Rasulullah *shalallahu'alaihi wasalam* bersabda kepada Mua'dz bin Jabal

اَخْلَصِ الْعَمَلَ يَجْزِيكَ مِنْهُ الْقَلِيلُ

Artinya “Ikhlaslah amalmu dan sudah mencukupi untukmu amalan yang sedikit (asalakan dilakukan dengan ikhlas)”.

Imam al-Ghazali dalam kitabnya *ihya ulumuddin* mengatakan, “ketahui bahwa segala sesuatu itu tentunya dapat dicampuri oleh sesuatu yang lain. Maka jikalau bersih dan tidak terkena campuran apa-apa, itulah yang dinamakan *khalish* atau murni. Perbuatan yang dilakukan dengan kebersihan dan kemurnian dinamakan perbuatan yang ikhlas. Ikkhlas itu adalah lawannya *isyrak* (berbuat kemusyrikan atau mempersekutukan).orang yang tidak ikhlas disebut orang yang musyrik. Tetapi dalam persoalan musyrik ini banyak macamnya dan banyak tingkatannya. Musyrik ini banyak macamnya dan banyak tingkatannya. Menurut kebiasaan kata ikhlas itu dikhususkan bagi memurnikan tujuan didalam peribadatan kepada Allah ta'ala yakni dimurnikan dari segala campuran yang mengotorinya atau membuat cela dan noda. Jadi apabila tujuan peribadatan itu sudah dicampuri oleh pengaruh orang lain, baik yang berupa ria, kesombongan dan lain-lain yang merupakan godaan hati, maka amalan semacam itu tentulah sudah keluar dari nama ikhlas.<sup>67</sup>

## 2. Menyesal dari kemaksiatan

Syaikh Abdullah al-Harari berkata dalam kitabnya '*Umdah al-Roghib* tentang maksiat hati ialah menyesal dari kemaksiatan. Daripada kewajiban-

---

<sup>66</sup>Aliy As'ad, *Terj. Ta'alim Muta'alim bimbingan bagi penuntut ilmu pengetahuan*, (Kudus: Menara kudus, 2007), h. 19

<sup>67</sup>Asy-syaikh Muhammad Jamaluddin al Qasimi ad Dimasyqi, *Muaidzahtul Mukmin Ringkasan Ihya 'Ulumuddin Karangan imam al Ghazali*, (Bandung: al-Maktabah at-Tijjariyah al Kubro, 1972), h.977

kewajiban hati yaitu bertaubat daripada maksiat-maksiat baik maksiat besar maupun maksiat kecil dan rukun-rukun taubat dari maksiat besar yaitu menyesal, wajib menyesal Karena bermaksiat bagi orang yang bermaksiat kepada Allah tala. Maka seandainya penyesalannya karena tertangkap basah oleh manusia tidaklah dikatakan demikian taubat

Menyesal dari maksiat hati sangatlah diperlukan karena orang yang bermaksiat kepada Allah ta'ala telah melakukan dosa baik dosa kecil maupun dosa besar, dan jika dia melakukan dosa dan bermaksiat kepada Allah ta'ala dan tidak menyesali perbuatan yang ia akukan sampai meninggal dunia maka ia akan berhak mendapatkan azab daripada Allah ta'ala dikarenakan tidak bertaubat sebelum matinya.

Hal ini senada dnegan sahabat Anas bin Mali *radhiallahu'anhu* berkata, "Saya pernah dengar Rasulullah *shalallahu'alahi wasallam* bersabda:

التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ, وَغَذَا أَحَبُّ اللَّهِ حَبْدًا لَمْ يَضُرَّهُ  
ذَنْبٌ

Artinya: "seorang yang tobat dari dosa seperti orang yang tidak punya dosa, dan jika Allah ta'ala mencintai seorang hamba, pasti dosa tidak akan membahayakannya.

Tobat adalah awal tempat pendakian orang-orang yang-orang yang mendaki dan maqam pertama bagi sufi pemula. Hakikat taubat menurut arti bahasa adalah "kembali". Kata *taba* berarti kembali, maka tobat makannya juga kembali. Artinya, kembali dari sesuatu yang dicela dalam syari'at menuju sesuatu yang dipuji dalam

syariat.<sup>68</sup>

Menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *minhajul 'abidin* bahwa wajib bagi kita orang-orang yang menjalankan ibadah melakukan taubat.<sup>69</sup> Oleh karena itu, tidak mengherankan jika seseorang selalu berbuat maksiat tidak akan mendapatkan taufik. Sehingga anggota badanya merasa berat untuk menjalankan ibadah kepada Allah ta'ala. Jika kebetulan menjalankan, ia merasakan kepayahan, tidak dengan perasaan senang dan ikhlas. Hal itu disebabkan dosanya dan meninggalkan taubat.<sup>70</sup> Jadi, tobat adalah semata-mata takut anak murka Allah ta'ala. Bukan takut dipenjarakan atau bukan karena tidak mempunyai uang. Tetapi jika ia punya uang akan melakukannya lagi dan sebagainya.<sup>71</sup>

Wajib bertaubat dari perbuatan-perbuatan dosa seketika bagi setiap *mukallaf*. Taubat adalah menyesal meninggalkan maksiat dan bertekad untuk tidak kembali mengulanginya. Jika dosanya adalah meninggalkan kewajiban maka ia mengqadhanya atau sangkutan dengan sesama manusia maka ia membayarnya atau meminta kecelanya.<sup>72</sup>

### 3. Menyerahkan diri kepada Allah ta'ala

Syaikh Abdullah al-Harariyy dalam kitabnya "*Umdah al-Roghib* membahas tentang menyerahkan diri kepada Allah ta'ala. Berkata Allah ta'ala, "Terhadap Allah-lah orang-orang mu'min bertawakal, (QS. Al-Mujadalah). Tawakal ialah menyerahkan diri maka wajib bagi seseorang menyerahkan diri kepada Allah ta'ala karena Allah ta'ala pencipta semua sesuatu baik, manfaat maupun

---

<sup>68</sup>Umar Faruq, *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2013), h.116

<sup>69</sup>Bu hidayah, *Minhajul 'Abidin Karya Imam al Ghazali*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012), h.47

<sup>70</sup>Ibid. h.47-48

<sup>71</sup>Ibid. h.49

<sup>72</sup>Muhammad ibn Nazih al Ramthuni Muhammad ibn Ali al Athrasy, *al Qaul Jaliy Penjelasan Ringkas Mukhtashar Abdilah al Harari*, (Jakarta: Syahamah Press, 2017), h.146

*mudhorat*, dan semua yang termasuk ada padanya. Maka tidak ada yang memberikan ke *mudhoratan* dan manfaat secara hakikat kecuali Allah ta'ala, maka apabila seorang hamba beriman dan mengikat hatinya maka pegangannya menyerahkan diri kepada Allah ta'ala pada perkara rizki, keselamatan dari pada sebuah *kemudhoratan*.

...ومن يتكل على الله فهو حسبه...

Artinya: “Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah ta'ala niscaya Allah ta'ala akan mencukupkan (keperluan)Nya”. (QS. Ath-Thalaq:3)

Tawakal merupakan hal yang mesti adanya bagi kesempurnaan iman, karena tawakkal berarti berserah diri kepada sang pencipta tanpa memandang makhluk. Barangsiapa bertawakal kepada Allah ta'ala, maka akan memberinya kecukupan. Dan barangsiapa mencurahkan semua perhatiannya kepada Allah ta'ala, niscaya Allah ta'ala akan melindunginya<sup>73</sup>. Allah ta'ala berirman, “Bukankah Allah ta'ala cukup untuk melindungi hamba-hambaNya.

Menurut Abu Nashr as-Siraj Ath-Thusi bahwa syarat tawakal sebagaimana ayang diungkapkan oleh Abu Turab an-Nakh Syabi adalah melepaskan anggota tubuh dalam penghambaan, menggantungkan hati dengan ketuhannya, dan bersikap merasa cukup. Apabila dia diberikan sesuatu, maka dia bersyukur. Apabila tidak maka dia bersabar. Menurut Dzun Nun al-Mshri yang dimaksud tawakal adalah meninggalkan hal-hal yang diatur oleh nafsu dan melepaskan diri dari daya upaya dan kekuatan. Seorang hamba akan selalu memperkuat ketawakalannya apabila mengerti bahwa Allah ta'ala selalu mengetahui dan melihat segala sesuatu.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup>Muhammad Nur Ali, *Menerangi Qalbu diterjemahkan dari Buku Aslinya Berbahsa Arab Tanwir al-Qulub fi Mmu'amalah 'Allamah al Ghuyub*, (Bandung: pustaka Hidayah, 2017), h.305

<sup>74</sup>Umar faruq, risalah qusyairiyah sumber kajian ilmu tasawuf,2013, Jakarta: Pustaka Amani, h.228-229

Sedangkan pendapat lain mengutamakan “Tawakal” yakni berserah diri kepada Allah ta’ala dan memutuskan pandangan dari segala usaha meski mampu melakukannya. Hal ini karena tawakkal dapat meninggalkan hal-hal yang menyibukkannya dari pengabdian kepada Allah ta’ala dan juga dapat menjadikannya penuh gairah menuju Allah ta’ala.<sup>75</sup>

#### **4. Merasa diawasi Allah ta’ala**

Syaikh Abdullah al-Harariyy berkata dalam kitabnya ‘*Umdah al-Roghib* tentang merasa diawasi Allah ta’ala. Dan daripada kewajiban hati yaitu diawasi Allah ta’ala, makna *muroqabah* yaitu selalu takut kepada Allah ta’ala dan meninggalkan yang diharamkan Allah dan meninggalkan lalai daripada yang Allah ta’ala wajibkan, oleh karena itu wajib bagi orang yang *mukallaf* yaitu berniat dan berazzam untuk yang akan datang dengan semua yang diwajibkan Allah ta’ala atasnya daripada kewajiban-kewajiban yang dikerjakan dan meninggalkan yang diharamkan. Berkata Allah ta’ala, “Maka jangan takut kepada orang kafir dan takutlah kepada Allah ta’ala jika kamu beriman (Orang-orang mukmin)”. (QS. Ali imran:175)

Bila dilihat saat ini banyak diantara kalangan manusia yang melakukan sebahagian yang Allah ta’ala larang dan meninggalkan yang Allah perintahkan kepada mereka melalui syariat-syariat agama Islam. Maka orang yang mengerjakan daripada larangan-larangan Allah ta’ala dan meninggalkan perintah Allah ta’ala, mereka adalah orang yang kurang merasakan dari pengawasan Allah ta’ala. Maka dari itu seorang hamba wajib baginya ketika melakukan perbuatan Allah ta’ala selalu merasa mengawasi gerak-geriknya.

---

<sup>75</sup>Mujiburrahmah, *Permata Ilmu Tauhid Mendalami Iktikad Ahlusunnah wal Jama’ah*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), h.340

Hal ini senada dengan kitab *mau'izhatul mukmin* ringkasan *ihya ulumuddin* berkaitan tentang *muraqabah* ialah pengawasan terhadap zat yang menjaga dirinya dan menaruh perhatian yang sebesar-besarnya kepada-Nya itu yang dimaksud dengan *muraqabah* itu ialah keadaan dalam hati yang dibuahkan oleh semacam kema'rifatan. Selanjutnya pengawasan sebagaimana diatas itu akan membuahkan berbagai amalan dalam anggauta tubuh yang luar serta yang didalam hati pula.<sup>76</sup>

وكان الله على كل شيء عريفا

Artinya: “Allah ta’ala maha mengawasi tiap-tiap sesuatu”. QS. Alahzab:52)

Didalam kitab *risalah qusyairiyah*, *muraqabah* adalah ilmu ilmu hamba Allah ta’ala untuk melihat Allah *subhanahu wata’ala*. Sedangkan yang konsisten terhadap ilmu itu ada yang mengawasi (menjaga atau merasa dirinya selalu diawasi sehingga membentuk sikap yang selalu awas pada hukum-hukum Allah ta’ala) Allah *subhanahu wata’ala*. Ini merupakan dasr-dasar tiap-tiap kebaikan. Orang tidak akan sampai pada tingkatan ini kecuali telah menyelesaikan pengawasan (penjagaan). Apabila orang yang mengawasi dirinya sendiri terhadap apa-apa yang telah lampau, memperbaiki keadaanya disaat sekarang, maka selalu berada di jalan yang benar, mengadakan kontak baik dnegan Allah *subhanahu wata’ala* sambil menjaga hati, memelihara nafsu agar selalu berhubungan dengannya, memeliharanya dalam segala hal, maka dia akan mengetahui bahwa Allah *subhanahu wata’ala* adalah zat maha pengawas dan zat maha dekat dengan hatinya. Allah *subhanahu wata’ala* mengetahui keadaanya, melihat dengan perbuatannya dan mendengar ucapannya. Barangsiapa yang melupakan semua itu,

---

<sup>76</sup>Asy-syaikh Muhammad Jamaluddin al Qasimi ad Dimasyqi, *Muaidzhatul Mukmin...*, h.997

maka dia akan terlepas dari taraf permulaan hubungan (persinambungan) dengan-Nya.<sup>77</sup>

## 5. Ridho

Berkata syaikh Abdullah al-Harariyy berkata dalam kitab '*Umdah al-Roghib* mengenai Ridho, Ridho daripada Allah ta'ala dan pasrah dan meninggalkan protes. Wajib bagi orang yang *mukallaf* bahwa ia ridho kepada Allah ta'ala yaitu tidak protes kepada Allah ta'ala baik secara keyakinan atau secara lafaz maupun secara batin dan secara *zahir* pada yang ditetapkan dan ditaqdirkan maka ridho terhadap Allah ta'ala baik pada taqdir baik dan buruk, manis dan pahit, sedih dan istirahat, penyakit. Namun harus dibedakan yang ditaqdirkan dan ditetapkan. Maka sesungguhnya yang ditaqdirkan dan ditentukan terkadang Allah ta'ala mencintainya, dan terkadang Allah membencinya. Maka yang ditentukan yang Allah ta'ala cintai maka wajib bagi manusia mencintainya dan ketentuan yang Allah ta'ala benci seperti keharaman yang diperbuat seorang hamba tidak membenci taqdir Allah ta'ala dan ketentuan Allah ta'ala. Maka diantara maksiat-maksiat yang Allah ta'ala taqdirkan dan tentukan maka wajib bagi seorang hamba membencinya yang sekira Allah ta'ala membencinya. Dan melarang hambanya daripada maksiat tersebut. Maka diantara iman qadha dan qadhar diantara *karahiyah* yang dibenci sebahagian yang ditaqdirkan dan ditentukan perbedaan karena bahwasanya wajib ridho dengan-Nya, dia-Nya sifat *qadrat* yang ditaqdirkan dan dianya sifat Allah ta'ala.

Maka setiap insan wajib menerima dengan lapang dada apa yang diberikan Allah *subhanahu wata'ala* baik rezeki, cobaan, musibah dan ketentuan lain yang

---

<sup>77</sup>Umar Faruq, *Risalah Qusyairiyah...*, h.268-269

diberikan oleh kepada seorang hamba. Wajib ia syukuri dan tidak memperotes terhadap Allah ta'ala atas semua yang Allah ta'ala tentukan pada dirinya. Semua ketentuan-ketentuan serta ketetapan-ketetapan di dunia ini yang kita jalani wajib kita terima dengan lapang dada.

Wajib bagi seorang *mukallaf* untuk tidak memperotes (menyalahkan) Allah ta'ala dan ridha terhadap apa yang telah diciptakan dan ditentukan Allah ta'ala (Qadha dan Qadar Allah ta'ala). Ridha terhadap Allah ta'ala termasuk salah satu kewajiban hati. Pengertiannya adalah berserah diri kepada Allah ta'ala, karena banyak orang yang terjatuh dalam perbuatan-perbuatan maksiat disebabkan tidak bersabar dalam musibah-musibah yang menimpa mereka. Maka seyogyanya seorang muslim menghiasi dan membiasakan diri dengan akhlaq sabar ini, serta menyerahkan segala urusannya kepada Allah ta'ala dan bertawakkal kepada-Nya.<sup>78</sup>

## **ii. Akhlaq tercela**

### **1. Ria**

Syaikh Abdullah al-Harariyy berkata dalam kitabnya '*Umdah al-Roghib* tentang maksiat hati adalah ria dengan memperbuat kebaikan dan dianya perbuatan untuk dilihat manusia untuk dipuji dan ria menghapuskan pahala dan ria adalah dosa besar. Dan ria memperbuat amal baik seperti puasa, shalat, membaca Al-Qur'an, haji, zakat, sedekah dan berbuat kebaikan kepada manusia agar dipuji manusia diagungkan mereka. Maka apabila bertambah untuk bertujuan

---

<sup>78</sup>Jam'iyah al Maysari al Khairiyah al Islamiyah, *Tsaqafah Islamiyah serial Pendidikan Islam untuk tingkat dasar buku 5...*, h.193

diberi hadiah oleh manusia dan pemberian adalah lebih buruk keadaanya karena bahwasanya demikian memakan harta manusia secara bathil.

Dan ria menghapuskan pahala perbuatan/amal yang digabungkan dengan ria kembali dari ria bertaubat ketika beramal. maka yang diperbuat setelah bertaubat baginya mendapat pahala, apapun jenis perbuatan daripada perbuatan-perbuatan baik dimasuki ria maka tidak ada pahala baginya walaupun beramal semata-mata khusus untuk ria atau ia menggabungkan perbuatannya mencari pahala daripada Allah ta'ala maka tidak terkumpul pada perbuatan pahala dan ria, karena hadis Abi Daud dan Annasa'i dengan sanad sampai kepada Abu Umamah berkata ia: Datang seorang laki-laki maka ia berkata: ya Rasulullah "Apakah engkau mengetahui seandainya seorang laki-laki ikut berperang mengharap pahala dan pujian, apakah ia dapatkan sesuatu berkata: Rasulullah: "Tidak mendapatkan sesuatu apapun", maka diulangi sampai tiga kali semua dijawab sampai demikian, tidak sesuatupun yang engkau dapati. Berkata Rasulullah "Sesungguhnya Allah ta'ala tidak menerima daripada amal kecuali yang murni untuk mendapatkan pahala bagi Allah ta'ala. Dan mengatakan Al Hafiz ibnu Hajar dalam kitab *fatul bari*'.

Rasulullah *shalalahu'alaihi wasallam* bersabda:

"إن أخوف ما أخاف عليكم الشرك الأصغر, قالوا: وما الشرك الأصغريارسول الله؟ قال: "الرِّياء" (رواه أحمد بن حنبل)

Maknanya:"Sesungguhnya sesuatu yang paling aku takutkan atas diri kalian adalah syirik kecil", para sahabat bertanya: "Apa syirik kecil itu wahai Rasulullah?, Rasulullah menjawab: "Riya". (HR. Ahmad bin Hambal)

Riya' adalah melakukan amal ketaatan untuk mencari pujian orang lain, yakni agar orang-orang memujinya. Riya' adalah kebalikan ikhlas. Ikhlas adalah melakukan amal ketaatan untuk mencari ridha Allah ta'ala semata.<sup>79</sup>

Riya dapat menghapus pahala kebaikan yang sedng dikerjakan. Jadi perbuatan baik appaun jika dimasuki riya' ia tidak berpahala sama sekali, baik tujuannya murni riya' atau dibarengi dengan tujuan memperoleh pahala dari Allah ta'ala.<sup>80</sup>

## 2. Ujub

Syaikh Abdullah al-Harariyy berkata dalam kitabnya '*Umdah al-Roghib* tentang ujub, dan dianya menyaksikan ibadah bersumber dari kerja keras dengan lupa pertolongan bagi Allah ta'ala. Diantara maksiat-maksiat hati yang dianya daripada dosa-dosa besar bahwa seorang hamba menyaksikan ibadahnya dan perbuatan-perbuatan kebaikannya murni dari kerja kerasnya saja, dia lupa daripada kesaksian bahwa itu adalah nikmat daripada Allah ta'ala artinya lalai untuk mengingat Allah ta'ala, memberi nikmat bahwa Allah ta'ala yang memberikan nikmat kepadanya, dan Allah ta'ala memberikan ilham, maka dilihat bahwa kelebihan dirinya.

'*Ujub* dalam ketaatan kepada Allah ta'ala dalah ketika seorang hamba menyaksikan bahwa amal ibadahnya muncul dari dirinya dan lupa bahwa itu adalah anugrah dari Allah ta'ala, artinya ia merasa bahwa ibadahnya dan amal baiknya muncul dari dirinya sendiri dan tidak terpatri dalam hatinya bahwa itu tidak lain adalah nikmat Allah ta'ala kepadanya, yakni Allah-lah yang

---

<sup>79</sup>Jam'iyah al Maysari al Khairiyah al Islamiyah, *Tsaqafah Islamiyah serial Pendidikan Islam untuk tingkat dasar buku 4...*,h.196

<sup>80</sup>Jam'iyah al Maysari al Khairiyah al Islamiyah, *Tsaqafah Islamiyah serial Pendidikan Islam untuk tingkat dasar buku 5...*, h.187

memberikan anugrah kepadanya, sehingga Allah ta'ala menjadikanya mampu dan menjadikan hatinya berkehendak untuk mengerjakanya.<sup>81</sup>

### 3. Takabbur

Syaikh Abdullah al-Harariyy berkata dalam kitabnya '*Umdah al-Roghib* tentang *takabbur* ialah rasa sombong. Dianya menolak kebenaran atas perkataanya dan menghina pembicara. Daripada maksiat hati yang termasuk dosa besar adalah *takabbur* atas seorang hamba terhadap Allah ta'ala dan dianya terdiri menjadi 2 macam yaitu pertama menolak kebenaran atas perkataan dan dia tahu bahwa yang benar si pembicara karena keadaan pembicara lebih kecil dari umur; yang kedua melecehkan manusia artinya menyepelkannya seperti *takbbur* atas orang fakir/miskin dan melihat kepadanya dengan penglihatan yang menghinakan atau berpaling daripadanya atau mengangkat suara pada lawan bicara karena keadaanya lebih sedikit hartanya dan sungguh dilarang Allah ta'ala bahwa seorang hamba untuk *takabbur*, berkata Allah ta'ala: "Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong)" artinya janganlah berpaling daripada manusia dengan takabbur. Artinya datang kepada manusia dengan sifat *tawadhu'* dan jangan berpaling dari mereka dengan sifat sebagaimana perbuatan *takabbur* dan jangan berjalan dimuka bumi dengan keadaan sombong. Artinya jangan berjalan dengan jalan yang membanggakan diri.

*Takabbur* adalah menilik kebenaran terhadap orang yang menyampaikannya dan merendahkan orang lain.

Rasulullah shalallahu'alahi wasallam bersabda:

"الكبر بطن الحق و غمط الناس" (رواه مسلم)

---

<sup>81</sup>Jam'iyah al Maysari al Khairiyah al Islamiyah, *Tsaqafah Islamiyah serial Pendidikan Islam untuk tingkat dasar buku 5...*, h.187

Maknanya: “*Takabbur* adalah menolak kebenaran dan merendahkan orang lain”. (HR.Muslim)

*Bather al-Haqq* maknanya Allah ta’ala menolak kebenaran dan tidak menerimanya dari orang yang mengatakannya. *Ghamthun Naas* maknanya merendahkan manusia. Dipahami dari hadis ini bahwa *takabbur* adalah menolak kebenaran dari orang yang mengatakannya padahal ia tahu bahwa kebenaran ada pada orang tersebut. Ini terjadi dikarenakan orang yang mengatakan kebenaran tersebut masih muda, orang miskin, seorang murid atau seorang yang lemah. Merendahkan manusia artinya meremehkan seperti seseorang bersikap *takabur* terhadap seorang yang fakir, memandangnya dengan pandangan meremehkan, berpaling darinya atau bersuara keras saat berbicara kepadanya.<sup>82</sup>

#### 4. Dengki

Syaikh Abdullah al-Harariyy berkata dalam kitabnya ‘*Umdah al-Roghib* tentang dengki yaitu menyimpan permusuhan jika ia mengerjakan sesuatu yang sesuai dengan perasaan itu dan tidak membencinya. Bahwa daripada maksiat hati dan dianya berasal dari *masdar* kata *haqada-yahqidu* ialah dengki menyimpan permusuhan bagi orang muslim dan mempraktekan perkataan perbuatan maka apabila tidak berbuat dengan menyembunyikan demikian tidak dikatakan maksiat.

Dengki adalah menyimpan (mendendam) rasa permusuhan terhadap seorang muslim dan berupaya mewujudkannya dan tidak menghadirkan kebencian di hatinya terhadap upaya tersebut.

Rasulullah *shalallahu’alahi wasallam* bersabda:

---

<sup>82</sup>Jam’iyyah al Maysari al Khairiyah al Islamiyah, *Tsaqafah Islamiyah serial Pendidikan Islam untuk tingkat dasar buku 5...*, h.203

"من أرد أن يرحزح عن النّر ويدخل الجنّة فلتأته منينه وهو يؤمن بالله  
واليوم الآخر واليأت إلى الناس بما يحبّ أم يؤتى إليه" (رواه ابن حبان  
والبيهقي)

Maknanya: "Barangsiapa ingin dijauhkan dari api neraka dan dimasukkan ke surga maka hendaklah ia meninggal dalam keadaan beriman kepada Allah ta'ala dan hari akhir serta hendaklah ia mempergauli orang (berbuat kepada manusia) dengan pergaulan (perbuatan) yang disenanginya (jika orang mempergaulinya)". (HR. Ibnu Hibban dan al-Bayhaqi).

## **2. Penerapan nilai-nilai pendidikan aqidah dan akhlaq dalam kitab**

### ***'Umdah al- Roghiib* Syaikh Abdullah al- Hararíy dalam pembelajaran**

Penerapan nilai-nilai pendidikan aqidah dan akhlaq dalam kitab *'Umdah al-Roghiib* karya Syaikh Abdullah al- Hararíy dalam pembelajaran yaitu dengan mengajarkan nilai-nilai aqidah dan ahlak didalam proses pembelajaran, dan bukan hanya mengajarkan tentang agama saja akan tetapi mengarahkan peserta didik juga agar memiliki kualitas iman, takwa dan akhlaq yang mulia. Salah satu komponen operasional pendidikan Islam yang tertuang dalam kurikulum mengandung materi yang diajarkan secara sistematis dengan tujuan yang telah ditetapkan. Materi yang diuraikan menjadi bahan pokok pelajaran yang disajikan dalam proses pendidikan Islam baik pendidikan formal maupun non formal.

Penerapan pendidikan aqidah dan akhlaq terjadi pada siswa baik dilingkungan sekolah maupun di masyarakat merupakan ketercapaian dari tujuan pembelajaran aqidah dan akhlaq. Seperti halnya merubah perilaku siswa agar dapat berperilaku yang baik dan sopan, dan juga mengikuti aturan-aturan yang ada

di masyarakat dengan bersikap dan bertingkah laku berdasarkan al-Qur'an dan Hadis.

Pembelajaran aqidah dan akhlaq melalui kitab 'Umdah al Raghhib dapat memberikan pengetahuan yang sangat mendalam dan bimbingan kepada peserta didik untuk menghayati dan mengamalkan ajaran syariat Agama Islam yaitu dengan mengajarkan beriman kepada Allah dan rasulnya dengan secara benar, serta mengimani semua yang telah dikabarkan oleh Rasulullah, baik berita gembira maupun sebuah peringatan, dan begitu juga dapat meningkatkan rasa takut dan berharap kepada Allah ta'ala, serta dapat menjadikan pribadi yang dapat berakhlaq mulia, menghormati kepada sesama manusia seperti menghormati yang tua dan menghargai yang muda, dan dapat meninggalkan perbuatan yang buruk yaitu Akhlaq tercela seperti meninggalkan berbohong, dengki, iri hati, takabbur dan ria, dan juga bisa menjaga serta bersosial di lingkungannya.

Dalam kaitannya dengan penerapan pendidikan akidah dan akhlaqah menjadikan peserta didik berjalan dengan baik dengan dilihat peserta didik mengamalkan ajaran aqidah yaitu semakin meningkat rasa ketaqwa'annya kepada Allah sehingga semakin cinta belajar Ilmu Agama serta selalu mengerjakan semua yang Allah perintahkan dan meninggalkan semua yang di larang oleh Allah ta'ala, dan juga di dalam akhlaq yaitu siswa dapat menghormati guru dalam proses pembelajaran, menghormati yang lebih tua ketika melintas didepanya dan berusaha mengamalkan akhlaq yang baik dan berusaha sekuat tenaga untuk meninggalkan akhlaq yang buruk.

## BAB V

### PENUTUPAN

#### A. Kesimpulan

3. Didalam kitab *'Umdah al-Roghib* karya Syaikh Abdullah al- *Hararíy* berisi beberapa Nilai-nilai pendidikan aqidah dan akhlaq. Nilai-nilai pendidikan aqidah diantaranya berisi makna syahadah pertama yaitu **أشهد أنّ لا إله إلا الله** **أشهد أنّ محمّداً رسول الله صلّى الله عليه و سلّم** dan berisi sifat 13 bagi Allah. Adapun nilai-nilai pendidikan akhlaq terbagi 2, yaitu akhlaq terpuji terdiri dari ikhlas, menyesal dari kemaksiatan, menyerahkan diri kepada Allah ta'la, merasa diawasi Allah ta'ala, ridho. Dan sifat tercela terdiri atas sifat ria, ujub, takabbur dan dengki
4. Penerapan nilai-nilai pendidikan aqidah dan akhlaq dalam kitab *'Umdah al- Roghib* Syaikh Abdullah al- *Hararíy* dalam pembelajaran bukan hanya mengajarkan tentang agama saja akan tetapi mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, takwa dan akhlaq yang mulia. Penerapan pendidikan aqidah dan akhlaq terjadi pada siswa baik dilingkungan sekolah maupun di masyarakat merupakan ketercapaian dari tujuan pembelajaran aqidah dan akhlaq. Dalam kaitanya dengan penerapan pendidikan aqidah dan akhlaq menjadikan peserta didik berjalan dengan baik dengan dilihat peserta didik mengamalkan ajaran akhlaq yaitu siswa menghormati guru dalam proses pembelajaran, menghormati yang lebih tua ketika melintas didepanya dan berusaha mengamalkan akhlaq yang baik dan berusaha sekuat tenaga untuk meninggalkan akhlaq yang buruk

## **B. Saran**

Dengan skripsi ini penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat serta wawasan bagi para pembaca tentang nilai-nilai pendidikan aqidah dan akhlaq dalam kitab ‘Umdah al Roghib karya Syaikh Abdullah al- *Hararíy* antara lain hendaknya melaksanakan kehidupan sehari-hari tercermin pada nilai-nilai pendidikan aqidah dan akhlaq yang tertuang dalam kitab ‘Umdah al Roghib karya Syaikh Abdullah al- *Hararíy* dengan sekuat tenaga dan menjauhi perbuatan yang buruk. Dan dapat memahami pentingnya aqidah dan akhlaq dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan adanya aqidah menjadi pedoman kehidupan dimuka bumi dan akhlaq sebagai tolak ukur dalam melaksanakan rutinitas sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah al Harari, 2017. *Al Qaul Al Jalily Penjelasan Ringkas Kitab Mukhtashar Abdillah Al Harari*. Jakarta: Syahamah Press.

Abu Ja'far Ath-thohawi. 1993. *Aqidah ath-Thohawiyah*, cet.I. Beirut: Darul Basairil Islamiyah.

Abuddin Nata. 2009. *Akhlaq tasawuf*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, Jakarta.

Ahmad Tafsir. 2012. *Filsafat Pendidikan Islami; Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung; Remaja Rosdakarya.

Aliy As'ad, 2007, Terj. *Ta'alim Muta'alim bimbingan bagi penuntut ilmu pengetahuan*, Kudus: Menara kudus

Asy-syaikh Muhammad Jamaluddin al Qasimi ad Dimasyqi, 1972, *Muaidzahtul Mukmin Ringkasan Ihya 'Ulumuddin Karangan imam al Ghazali*, Bandung: al-Maktabah at-Tijjariyah al Kubro

Bu hidayah, 2012, *Minhajul 'Abidin Karya Imam al Ghazali*, (Surabaya:

Mutiara Ilmu

FITK IAIN SU Medan, 2013. *Panduan penulisan skripsi dilengkapi dengan panduan penelitian tindakan kelas*. Medan: fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan IAIN Sumatera utara medan.

Fuad Ihsan. 2010. *Dasar-dasar Kependidikan Komponen MKDK*. Jakarta:

Rineka Cipta

Jam'iyyah al-Masyari' al-Khairiyyah al-Islamiyah.. 2000. Terj. *Ghayah al-Bayan Fi Tanzih Allah 'An al-Jihah wa al-Makan*. Jakarta: Syahamah Press.

Jam'iyyah al Maysari al Khairiyah al Islamiyah, 2015, *Tsaqafah Islamiyah serial Pendidikan Islam untuk tingkat dasar buku 4*, Jakarta: Syahamah Press

Jam'iyyah al Maysari al Khairiyah al Islamiyah, 2015, *Tsaqafah Islamiyah serial Pendidikan Islam untuk tingkat dasar buku 5*, Jakarta: Syahamah Press

Jamil Muhammad Ali Halim. 2016. *Daarbussalamah fii Irsadatil ‘allamah*.  
Beirut: Darul Masayarih.

Kholilurrohman. 2012. *Memaknai Makna Iman dengan adla dan Qadar  
Penjelasan Bahwa Manusia dengan Segala Perbuatannya adalah Ciptaan Allah*.  
Jakarta: Syahammah Press.

Lexy J. Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja  
Rosdakarya.

M hafi anshari. 1983 *Pengantar ilmu pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional

M yatimin abdullah. 2007. *Studi akhlak dalam perspektif*. Jakarta: sinar  
grafika offset.

Muhammad ibn Nazih al Ramthuni Muhammad ibn Ali al Athrasy, 2017, *al  
Qaul Jaliy Penjelasan Ringkas Mukhtashar Abdilah al Harari*, Jakarta: Syahamah  
Press,

Muhammad bin nazhir ar Ramthuniyy Muhammad binali aliyy al-Athrasy.  
2019. *Qoul Jaliy*, cet.2. Jakarta: Syahamah Press.

Mujiburrahmah, 2010, *Permata Ilmu Tauhid Mendalami Iktikad  
Ahlusunnah wal Jama'ah*, Surabaya: Mutiara Ilmu

Muhammad Nur Ali, 2017, *Menerangi Qalbu diterjemahkan dari Buku  
Aslinya Berbahsa Arab Tanwir al-Qulub fi Mmu'amalah 'Allamah al Ghuyub*,  
Bandung: pustaka Hidayah

Ramayulis. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Rulam Ahmadi. 2015. *Pengantar Pendidikan Asas & Filsafat Pendidikan*.  
Yogyakarta: Ar Ruzz media.

S Margono. 2010, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta.

Sutardjo Adisusilo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta:  
Rajagrafindo Persada

Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur. 2016. *Risalah Ahlusunnah Waljamaah*. Surabaya: Lkhalista.

Umar Faruq, 2013, *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Amani

Usiono. 2016. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. IDENTITAS DIRI**

1. Nama : Muhammad Zainuddin
2. NIM : 31154181
3. Tempat/Tanggal/Lahir : Jakarta, 11 Februari 1995
4. Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Agama : Islam
6. Anak ke- : 4 dari 10 Bersaudara
7. No.Hp : 085262810483
8. Nama Ayah : Ali Amri
9. Nama Ibu : Misbah
10. Alamat Orang tua : Desa Kampung kapas II, kecamatan sinunukan,  
Kabupaten Mandailing Natal, Propinsi Sumatera  
Utara

### **B. PENDIDIKAN**

1. SD impress Kampung Kapas 2
2. MTs Salafiah An-Nadwa
3. MAS Salafiah An-Nadwa

### **C. PENGALAMAN ORGANISASI**

1. Anggota dan pengurus ASWAJA (Ahlusunnah wal Jama'ah) UINSU  
2016/2017
2. Kader Muda HMI
3. Pengurus HMJ PAI 3 Priode
4. Anggota KOMSIS
5. Anggota SYAHAMAHA (Syabab Ahlusunnah wal Jama'ah) Medan 2017  
sampai saat ini.